

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER(TAPM)

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PADA KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA
GURU – GURU LEMBATA (KPRI GURITA)**



TPAM ini Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen

OLEH

YOHANES LEU BALE

NIM. 014991427

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS TERBUKA**

2010

LEMBARAN PERSEJUTUAN

**Judul : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA KOPERASI PEGAWAI
REPUBLIK INDONESIA GURU – GURU LEMBATA
(KPRI GURITA)**

Nama : Yohanes Leu Bale, SE
Nomor Registrasi : 014991427
Program : Magister Manajemen


Telah disetujui untuk diuji oleh Dewan Penguji Program Magister
manajemen Universitas Terbuka Jakarta


Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Stanis Man, SE, M.Si


Dr. Sri Listyarini


Menyetujui
Direktur Program Pasca Sarjana,


Prof. Dr. H. Udin S. Winataputra, M.A

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN**

PENGESAHAN

Nama : Yohanes Leu Bale
NIM : 014991427
Program Studi : Magister Manajemen
**Judul Tesis : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA KOPERASI
 PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA GURU – GURU
 LEMBATA (KPRI GURITA)**

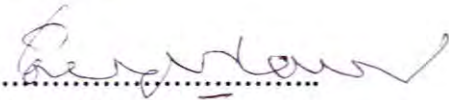
**TELAH DIPERTAHANKAN DIHADAPAN SIDANG PANITIA PENGUJI
 PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS TERBUKA PADA :**

Hari/Tanggal : 31 JULI 2010
Waktu : 13,00 – 15,00 WIT
Dan telah dinyatakan : L U L U S

PANITIA PENGUJI TPAM

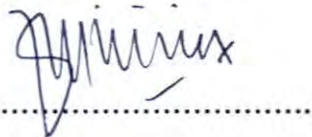
Ketua Komisi Penguji :

(Drs. C. B. Supartomo, M.Si)

.....


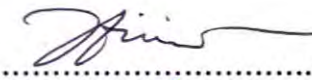
Penguji Ahli

(Dr. Johanis W. Kiuk, MM)

.....


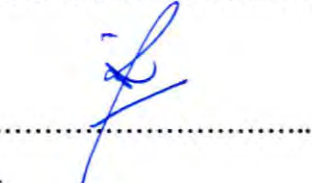
Pembimbing I

(Dr. Stanis Man, SE, M.Si)

.....


Pembimbing II

Dr. Sri Listyarini

.....


**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN**

PERNYATAAN

Tesis berjudul : Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Guru – guru Lembata (KPRI Gurita) adalah hasil karya saya sendiri, seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan(plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, Juli 2010

Kang menyatakan`



YOHANES LEU BALE

NIM. 014991427

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
Jln. Cabe raya, Pondok Cabe Ciputat 15418
Telp. 021.7415050 Fax.21.7415588

DATA PRIBADI

Nama : YOHANES LEU BALE
NIM : 014991427
Tempat dan Tanggal lahir : Walangsawa, 24 April 1964
Registrasi Pertama : 2008.2
Alamat Tetap : RT 09 / RW 03, Kelurahan Lewoleba Barat
Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata
Nomor Telepon : 081236974284
E-mail : yohanesleubale@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1971 - 1977 : SDK Hobamatang
1978 - 1981 : SMP. St. Don Bosco Aliuroba
1982 - 1985 : SMEA Katolik Kawula Karya Lewoleba
2003 – 2007 : Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

RIWAYAT PEKERJAAN

- Nopember 1985 – 1989 : Karyawan pada KPRI Gurita Lewoleba
- 1990 – Juli 1997 : Manajer pada KPRI Gurita Lewoleba
- Juli 1997 – Desember 2001 : Wiraswasta
- Desember 2001- Agustus 2004 : Pelaksana pada Bagian Keuangan SETDA
Kabupaten Lembata
- September 2004-Maret 2007: Pelaksana pada Kantor Camat Nubatukan
Kabupaten Lembata
- April 2007 – sekarang : Pelaksana pada Dinas PPO Kabupaten Lembata

Jakarta, Juli 2010

YOHANES LEU BALE

MOSHO

*Segala sesuatu yang kamu kehendaki
supaya orang perbuat kepada kamu,
perbuatlah demikian juga kepada mereka
(Luk : 7,12)*

UNIVERSITAS TERBUKA

Kupersembahkan Untuk :

- 1. Ayahku Bale Boli dan Ibuku Leto Laba. (Almh)*
- 2. Isteriku Tercinta Monika Ose Ebanq.*
- 3. Kedua buah hatiku tersayang Kristoforus Toda Bale dan Maria Kristina Leto*

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRAK

Yohanes Leu Bale (014991427) dengan judul ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA GURU-GURU LEMBATA(KPRI GURITA) dibawah bimbingan Bapak Dr. Stanis Man, SE,M.Si dan Ibu Dr Sri Listyarini sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Guru-Guru Lembata(KPRI Gurita) Tahun 2007-2009.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kinerja Keuangan KPRI Gurita Tahun 2007-2009 berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil/Menengah Nomor 22 Tahun 2006 tentang pedoman penilaian Kinerja Koperasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti berupa laporan keuangan KPRI Gurita Tahun 2007, Tahun 2008 dan Tahun 2009. Untuk menilai kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas. Berdasarkan data hasil penelitian maka diketahui bahwa pada tahun 2007-2009 rasio likuiditas, yaitu rasio lancar tidak efisien dan rasio cepat kurang efisien. Rasio aktivitas yaitu rasio perputaran piutang tidak efisien, dan rasio perputaran dan periode rata-rata persediaan tersimpan digudang tidak efisien. Rasio Rentabilitas/profitabilitas yaitu rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva cukup efisien, rasio perputaran modal kerja cukup efisien.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2007-2009 Kinerja Keuangan KPRI Gurita berada pada kondisi kurang baik karena ada rasio yang sangat tinggi, sementara rasio lainnya sangat rendah yang secara keseluruhannya diakibatkan karena lambanya periode perputaran piutang usaha yang mengakibatkan rendahnya volume perputaran penjualan. Penjualan barang yang dengan volume perputaran yang rendah juga dilakukan dengan cara kredit dimana cara pembayarannya dilakukan dengan cara angsuran. Cara pembayaran angsuran tidak diatur dengan mekanisme yang baik.

Berpijak pada hasil analisis diatas maka disarankan agar KPRI Gurita meningkatkan kinerja keuangan dengan cara :

1. Perputaran piutang barang yang rendah dapat diantisipasi dengan cara pembatasan maksimal piutang barang yang diberikan kepada anggota dan meningkatkan efektivitas dalam penagihan piutang.
2. Perputaran persediaan yang rendah dapat diantisipasi dengan menetapkan penjualan barang dengan cara memberikan *cash discount* (potongan tunai)
3. Rasio rentabilitas yang rendah dapat diantisipasi dengan cara mengurangi biaya operasional yang kurang perlu dan koperasi perlu memperhatikan kebijaksanaan dalam manajemen modal kerja yaitu dalam penentuan besarnya dana yang diinvestasikan dalam unsur modal kerja sesuai dengan kebutuhan usaha.

ABSTRACT

Yohanes Leu Bale (014991427), title: ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE AT LEMBATA TEACHERS COOPERATION OF REPUBLIC OF INDONESIA EMPLOYEE (KPRI GURITA), under supervision of First Supervisor: Dr. Stanis Man, SE., M.Si., and Second Supervisor: Dr. Sri Listyarini. The research problem is the degree of Ratio of Liquidity, Solvability, Activity and Profitability at Lembata Teachers Cooperation of Republic of Indonesia Employee (KPRI Gurita) year 2007 – 2009.

The purpose of the research is to know KPRI Gurita's Financial Performance of year 2007 – 2009, according to Decree of Ministry of Cooperation and Small and Medium Enterprise, No. 22, year 2006, about Guideline for Cooperation Performance Assessment. The method of data collecting is interview and documentation of KPRI Gurita's Financial Statement, year 2007, 2008, and 2009. Financial performance assessment uses Ratio of Liquidity, Ratio of Activity, Ratio of Solvability, and Ratio of Profitability. Based on the research data, it is known that in year of 2007 – 2009, Ratio of Liquidity, which are Current Ratio and Quick Ratio are inefficient. Ratio of Activity includes ratio of account receivable rotation is inefficient, while ratio of rotation and storage average period is very efficient. Ratio Profitability includes ratio of net profit before tax to total assets is inefficient.

From the analysis, it can be concluded that during recent three years (2007 - 2009), KPRI Gurita Performance was inefficient, since some of the ratio are very high, but some are very low. Mostly this happens due to low sales rotation volume. The sale uses installments for payment, which is not supported by a good mechanism.

According to analysis result, it is suggested to KPRI Gurita, to improve its financial performance by: first, regulating a maximum limit of goods receivable to the members and improving the effectiveness of account receivable billings, to anticipate low goods receivable rotation. Second, giving cash discount in sales. Third, low ratio of profitability, can be anticipated by reducing inefficient operational cost, and regulating management of capital policy, to determine the amount of capital investment based on business needs.

KATA PENGANTAR

Dengan memajatkan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih karunia dan anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas akhir ini dengan judul Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Guru-Guru Lembata(KPRI Gurita)

Penulisan TAPM ini dalam rangka menyelesaikan perkuliahan pada Program Pascasarjana Magister manajemen pada Universitas Terbuka Jakarta. Menyadari bahwa sampai pada saat penyusunan dan penyelesaian Tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan pengorbanan dari berbagai pihak. Dengan hati yang tulus ikhlas penulis ucapkan limpah terima kasih dan penghargaan atas jasa dan budi baik yang telah diberikan. Ucapan terima kasih dan penghargaan ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Stanis Man, SE, M.Si dan Ibu Dr. Sri Listyarini sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah dengan setia memberikan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udin S. Winatapura, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka Jakarta.
3. Bapak Drs. C. Supartomo, M.Si, selaku Ketua Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen Universitas Terbuka Jakarta
4. Bapak Drs. R. Alam Malau, M.Si, Kepala UPBJJ Kupang seluruh staf tata usaha yang telah membantu penulis sejak masa perkuliahan sampai dengan selesainya penulisan TAPM ini

5. Ibu Veronika Dora Soge, SE, Manajer KPRI Gurita yang dengan segala kerendahan hati telah memberikan waktu dan tenaga untuk memberikan data dan informasi yang berguna bagi penulis
6. Orangtuaku tercinta Bapak Bale Boli, dan mama Leto Laba(almh) yang telah membesarkan dan mendidik serta memberikan dukungan dalam segala hal.
7. Ibu Monika Ose Ebang, isteriku tersayang dan anak-anakku Ito dan Ita, saudara dan saudariku, Reginaldus Tue, Maximilianus Boli, Agnes Are dan Elisabeth Ena serta semua keluarga besar yang telah mendukung baik secara moril maupun materil.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Manajemen Universitas Terbuka UPBJJ Kupang yang dengan kesibukannya sebagai pegawai, namun dapat meluangkan waktu untuk mengikuti pendidikan dan memberikan penguatan sehingga semua tantangan dapat teratasi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Menyadari atas keterbatasan dan kekurangan dari karya ini yang jauh dari sempurna karena itu kritik saran yang konstruktif dari semua pihak sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyempurnakan TAPM ini.

Kirnya karyaku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Jakarta, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN,.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN,.....	iv
BIODATA,.....	v
MOTO,.....	vii
PERSEMBAHAN,.....	viii
ABSRTAK,.....	.ix
ABSRAC,.....	x
KATA PENGANTAR,.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR,.....	xvi
DAFTAR TABEL,.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Teori,.....	14
1. Pengertian Kinerja,.....	14
2. Pengertian Pengukuran Kinerja,.....	.14
3. Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja,.....	15

4. Pengukuran Kinerja Konvensional,.....	16
5. Laporan Keuangan.....	17
a. Pengertian,.....	17
b. Unsur-unsur laporan keuangan	18
1. Neraca,	19
2. Laporan Laba Rugi,	23
6. Analisa Laporan Keuangan	37
8. Analisa Rasio,.....	42
B. Kerangka Berpikir,.....	50
C. Definisi Operasional,.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A.Desain Penelitian.....	54
B.Metode Pengumpulan data	54
C. Metode Analisis data,.....	54
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN,	58
A. Gambaran Umum.....	58
1. Sejarah Berdirinya KPRI Gurita,.....	58
2. Struktur Organisasi,.....	59
3. Permodalan,.....	66
4. Bidang Usaha,.....	68
B. Hasil Penelitian,dan pembahasan.....	69.
1. Analisis Likuiditas,.....	69
2. Analisis Aktivitas,.....	73

3. Analisis Solvabilitas,	79
4. Analisis Rentabilitas,	84
5. Pembahasan Efisiensi,	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian,.....	94
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN,	106
A. Simpulan ,.....	106
B. Saran,.....	107
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR LAMPIRAN,.....	112

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1,.....	70
Gambar 2,.....	81

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	6
Tabel 2,.....	8
Tabel 3,.....	9
Tabel 4,.....	72
Tabel 5,.....	87
Tabel 6,.....	78
Tabel 7,.....	92
Tabel 8,.....	93
Tabel 9,.....	95
Tabel 10,.....	96
Tabel 11,.....	98
Tabel 12,.....	100
Tabel 13,.....	101
Tabel 14,.....	103
Tabel 15,.....	104
Tabel 16,.....	105
Tabel 17,.....	106

Tabel 18,.....	108
Tabel 19,.....	108
Tabel 20,.....	109
Tabel 21,.....	110
Tabel 22,.....	111
Tabel 23,.....	112
Tabel 24,.....	113
Tabel 25,.....	113

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I,.....	115
Lampiran II,.....	117
Lampiran III,.....	118
Lampiran IV,.....	120
Lampiran V,.....	121
Lampiran VI,.....	123

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan usaha koperasi merupakan wadah kesatuan tindakan ekonomi dalam rangka mempertinggi efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan ekonomi individu anggotanya. Menurut Undang Undang Nomor 25 Tahun 1992 koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang perorang atau badan hukum sekaligus sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang berdasar asas kekeluargaan. Sebagai salah satu pelaku ekonomi, diharapkan koperasi akan mampu menjadi soko guru perekonomian Indonesia. Pada pasal 3, Undang- Undang Nomor 25 Tahun 1992 mengatakan Koperasi tujuan : "memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur

Untuk mencapai tujuan tersebut, koperasi sebagai badan usaha memerlukan pengukuran kinerja yang tepat sebagai dasar untuk menentukan efektifitas kegiatan usahanya terutama efektifitas operasional, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi,2001:416).

Departemen Koperasi telah memberikan berbagai konsep pengukuran kinerja koperasi yaitu konsep pengukuran kinerja sebelum tahun 1997, yang meliputi Tiga Sehat (3S) yaitu sehat organisasi, sehat usaha, dan sehat mental.

Konsep pengukuran kinerja dapat juga diukur dari produktivitas, efisiensi, kemampuan, pertumbuhan, *cooperative effect* (Keputusan Departemen Koperasi dan Pembinaan Ppengusaha Kecil Republik Indonesia No. 20/PPK/1997). Dan konsep pengukuran kinerja menurut pedoman klasifikasi koperasi (KEP. MEN. No. 129/KEP/M/UKMMI/XI/2002).. Pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UKM telah memberikan konsep penilaian kinerja koperasi salah satunya yaitu Pedoman Klasifikasi Koperasi (Kep.Men. 129/Kep/M/KUKMI/XI/2002). Ada 7 aspek dalam kriteria atau standar penilaian ini yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka dengan indikator rasio peningkatan jumlah anggota dan rasio pencatatan keanggotaan dalam buku daftar anggota ; Pengendalian oleh anggota secara demokratis dengan indikator penyelenggaraan RAT, Rasio Kehadiran Anggota, Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi, realisasi anggaran pendapatan koperasi, realisasi anggaran biaya koperasi, realisasi surplus hasil usaha koperasi, dan pemeriksaan ; Partisipasi ekonomi anggota dengan indikator pelunasan simpanan pokok dan simpanan wajib anggota keterkaitan usaha koperasi dengan usaha anggota, pengembalian piutang ; Otonomi dan kemandirian dengan indikator rentabilitas ekonomi, *return on asset*, *assets turn over*, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, modal sendiri terhadap piutang ; Pendidikan dan pelatihan dengan indikator pendidikan bagi anggota dan pengelola koperasi, penerangan dan penyuluhan, media informasi, tersedianya anggaran khusus dan penyisihan dana pendidikan ; Kerjasama dengan koperasi lain dengan indikator kerjasama secara horisontal dan vertikal, manfaat

kerjasama ; Kepedulian terhadap komunitas dengan indikator penyerapan tenaga kerja, pembayaran pajak dan dana pembangunan daerah kerja.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada KPRI Gurita, telah diperoleh fakta yaitu bahwa pengukuran kinerja yang selama ini diterapkan pengurus KPRI Gurita yaitu menggunakan metode konvensional yang sebatas penilaian kinerja dari segi keuangan berupa penilaian dari laporan keuangan Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas (RLS) serta pelaksanaan anggaran.

Ukuran finansial tersebut belum mampu mencerminkan kompleksitas dan nilai yang melekat dalam organisasi bisnis. Pengukuran kinerja seperti ini memiliki beberapa kelemahan antara lain yaitu (1) ketidakmampuan untuk mengukur kinerja harta tak tampak (*intangible assets*) dan harta intelektual (*Intellectual Property*) misalnya sumber daya manusia, (2) kinerja yang diukur secara keuangan hanya mampu bercerita mengenai masa lalu organisasi bisnis dan tidak mampu sepenuhnya menuntun mereka ke arah yang lebih baik.

Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam pengukuran kinerja tersebut, mengakibatkan perlunya pengukuran yang menyeluruh, yaitu pengukuran kinerja yang tidak hanya mengukur kinerja keuangan saja akan tetapi juga mampu menggambarkan kondisi koperasi secara lengkap, jelas dan akurat terutama menyangkut sumber daya manusia yang diintegrasikan dalam perencanaan baik organisasi maupun usaha. Konsep pengukuran kinerja yang menyeluruh, memberikan manfaat sebagai acuan dalam penilaian kinerja keuangan yang lebih akurat efektif dan efisien (Munawir, 1989:66).

Dari uraian di atas, melihat pentingnya suatu pengukuran kinerja dan penilaian kinerja dengan menerapkan standar pengukuran kinerja sesuai dengan pedoman klasifikasi koperasi (KEP.MEN.No 129/KEP/MUKMMI/IX/2002), untuk mengetahui apakah KPRI Gurita dengan menerapkan pengukuran kinerja tersebut berada di atas rata-rata, pada rata-rata, atau di bawah rata-rata kinerjanya selama ini, serta untuk mengetahui mengapa penilaiannya hanya menggunakan ukuran, likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan rentabilitas serta bagaimana peran Dinas Koperasi dalam pengukuran kinerja koperasi.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia Guru-guru Lembata (KPRI Gurita) adalah KPRI yang pertama didirikan di Kabupaten Lembata pada tanggal 9 September 1975 oleh Guru-guru dibawah asuhan Yayasan Persekolahan Umat Katolik Flores Timur (YAPERSUKTIM) dengan tujuan utama adalah untuk mengatasi secara bersama-sama permasalahan mendasar waktu itu, adalah masalah kesejahteraan guru. Masalah utama dihadapi sebelum terbentuknya KPRI Gurita adalah pembayaran gaji yang dilakukan di Larantuka Ibukota Kabupaten Flores Timur, dan tunjangan beras yang dibayar dalam bentuk natura di mana sarana transportasi yang belum memadai mengakibatkan sering terjadi keterlambatan pembayaran gaji dan tunjangan natura (beras). Kondisi ini menjadi inspirasi dan memotivasi para guru untuk mendirikan Koperasi yang kemudian diberi nama KPRI Gurita.

Hanafi dan Halim (2007: 12), laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu terdiri dari laporan neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada

hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan koperasi dan potensi atau kemajuannya melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian tujuan analisis laporan keuangan adalah mengkonversikan data menjadi informasi.

Menurut Harahap (2004,97) ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam analisis laporan keuangan misalnya sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang. Ada beberapa teknik yang biasanya digunakan dalam melakukan suatu analisis, di mana salah satunya adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan salah satu teknik analisis yang dapat memberikan petunjuk yang menggambarkan kondisi koperasi terutama dalam bidang finansial. Analisis rasio dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang bersangkutan dan dipakai sebagai dasar untuk menilai kondisi tertentu. Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi. Dengan mengetahui kinerjanya, koperasi akan dapat melakukan perkiraan keputusan apa yang akan diambil guna mencapai tujuannya. Hal tersebut terjadi karena suatu badan usaha koperasi akan berusaha agar menjadi badan usaha yang modern. Analisis rasio keuangan pada koperasi akan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tertentu dengan pos lainnya yang dilaporkan. Dalam hal ini analisis rasio keuangan pada koperasi akan menggali informasi dari laporan neraca dan laporan hasil usahanya. Analisis rasio keuangan

kegiatan koperasi meliputi pengevaluasian aspek-aspek keuangan antara lain adalah tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Dengan mengetahui hasil evaluasi yang tentunya juga dilakukan melalui suatu analisa, maka koperasi akan mengetahui kinerjanya berdasarkan indikator atau penyebab terjadinya masalah yang ada.

Agar laporan keuangan dapat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan, maka perlu mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan yang sering disebut analisis laporan keuangan. Dalam hal ini analisa rasio dapat dipakai dalam memberikan gambaran keadaan keuangan yang sebenarnya mengenai perkembangan perusahaan dan sehat tidaknya koperasi tersebut melakukan usahanya.

Analisa perbandingan adalah teknik analisa laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan lainnya, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lain dalam bentuk rupiah atau dalam unit. Teknik ini juga dapat menunjukkan kenaikan atau penurunan rupiah atau unit dan juga dalam persentase atau perbandingan dalam bentuk rasio. (Harahap; 2002,227). Bertolak pada pernyataan di atas, maka penulis ingin menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan analisa perbandingan dengan jalan membandingkan rasio finansial dari satu periode ke periode lainnya. Objek penelitian dalam peneliataan adalah laporan keuangan pada KPRI Gurita, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kinerja keuangan KPRI tersebut dengan menghitung tingkat likuiditas yaitu kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, tingkat rentabilitas yaitu

kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dan ingin mengetahui tingkat aktivitas yaitu untuk mengukur seberapa besar efektivitas koperasi dalam menggunakan dananya.

Hanafi dan Harahap (2007;77) mengatakan rasio likuiditas mengukur likuiditas jangka pendek koperasi dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban koperasi). Meskipun ini tidak membicarakan masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang) dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

Untuk mengetahui likuiditas KPRI Gurita, berikut ini disajikan data aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar selama tiga tahun terakhir sebagaimana terbaca pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Data Aktiva lancar, Persediaan dan Hutang lancar

Tahun	Aktiva lancar	Persediaan	Hutang lancar
2007	1.212.001.951,34	28.440.616	81.827.138,10
2008	1.769.640.677,34	20.778.792	135.332.401,48
2009	2.082.857.058,97	48.975.925	170.712.708,48

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita

Data diatas menunjukkan bahwa dalam tahun Buku 2007-2008, peningkatan aset KPRI Gurita sebesar Rp. 557.638.726, persediaan menunjukan ada penurunan sebesar Rp.7.661.824, Hutang lancar menunjukan adanya

peningkatan sebesar Rp. 78.702.396, dan pada periode 2008-2009 peningkatan aset sebesar Rp. 313.216.381,63, persediaan menunjukan adanya peningkatan sebesar Rp. 28.197.133, dan utang lancar menunjukan adanya peningkatan sebesar Rp. 35.397.677 atau dapat dikatakan bahwa aset KPRI Gurita selama tahun 2007-2009 mengalami peningkatan sebesar Rp. 870.855.107,63, persediaan mengalami peningkatan sebesar Rp. 20.535.309 dan utang lancar mengalami peningkatan sebesar Rp. 88.885.570,38.

Hanafi dan Halim (2007:78) rasio aktivitas melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas asset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas penjualan pada tingkat tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada asset tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila tertanam dalam aktiva lain yang lebih produktif. Empat rasio yang akan dibahas adalah 1) Rata-rata umur piutang; 2) perputaran persediaan; 3) Perputaran aktiva tetap dan 4) Perputaran Total aktiva.

Untuk mengetahui aktivitas KPRI Gurita, berikut ini disajikan data penjualan dan piutang barang selama tiga tahun terakhir sebagaimana terbaca pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Data Penjualan dan piutang barang anggota

Tahun	Penjualan	Piutang Awal	Piutang Akhir	Rata-rata Piutang
2007	358.807.000	724.335.000	714.263.150	719.299.075
2008	353.067.350	714.263.150	734.475.500	724.369.325
2009	403.134.000	734.475.500	783.973.393	759.224.446,5

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita

Data di atas menunjukkan bahwa penjualan barang dari tahun 2007-2008 menunjukkan adanya penurunan sebesar Rp. 5.739.650, tahun 2008-2009 menunjukkan adanya kenaikan sebesar Rp. 55.806.300 dan piutang barang dari tahun 2007-2008 menunjukkan adanya penurunan sebesar Rp 20.212.350, tahun 2008-2009 menunjukkan adanya peningkatan sebesar Rp.49.497.893. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa piutang barang anggota pada KPRI Gurita selama tahun 2007 – 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp. 69.710.243 dimana setiap peningkatan penjualan menimbulkan peningkatan piutang barang yang mengakibatkan dana yang diinvestasikan dalam bentuk piutang akan meningkat dari ketahun. Hal ini kalau tidak dikendalikan akan mengakibatkan penumpukan piutang barang dari tahun ke tahun sehingga akan mengakibatkan penurunan volume usaha karena piutang yang terlalu besar yang pelunasannya membutuhkan waktu lebih dari dua tahun.

Rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu badan usaha menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2001:33). Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi modal dalam suatu perusahaan dengan

memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rentabel. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting dari pada keuntungan yang besar.

Untuk mengetahui Rentabilitas KPRI Gurita, berikut ini disajikan data Sisa Hasil usaha sebelum pajak, sisa hasil usaha setelah pajak, Total aktiva dan modal sendiri selama tiga tahun terakhir sebagaimana terbaca pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Data Sisa Hasil Usaha, Total Aktiva dan Modal sendiri

Tahun	SHUsbm Pajak	SHU sht Pajak	Total Aktiva	Modal Sendiri
2007	52.825.241	50.227.050	1.393.794.407,32	1.273.224.769
2008	62.976.825,62	55.514.325,62	1.951.433,133,32	1.394.109.592,84
2009	69.095.494	65.706.982	2.264.649.514,95	1.580.561.329,47

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita

Data diatas menunjukkan bahwa baik SHU, total aktiva dan total modal sendiri mengalami peningkatan dari tahun 2007-2009. Namun dilihat dari peningkatan aktiva dan modal sendiri dibandingkan dengan SHU yang diperoleh tidak sebanding

Bagi koperasi rentabilitas adalah penting sebagai ukuran koperasi itu telah dapat bekerja dengan efisien atau tidak. Efisiensi baru diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan

jumlah aktiva atau jumlah modal koperasi. Dengan kata lain, menghitung rentabilitasnya.

Untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera terpenuhi serta untuk memperoleh gambaran tentang seberapa efektif koperasi mengelola aktivasnya perlu dilakukan analisis keuangan koperasi khususnya mengenai likuiditas dan aktivitas koperasi. Analisis digunakan untuk memberikan petunjuk dan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu koperasi.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Guru-guru Lembata (KPRI Gurita) “**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan masalah pokok adalah : Seberapa besar Kinerja Keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas KPRI Gurita Tahun Buku 2007-2009 dengan mengacu pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Nomor : 129/Kep/M/KUKM/XI/2002.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengukuran kinerja KPRI Gurita dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rentabilitas Tahun Buku 2007 – 2009, diukur dengan alat ukur yang sesuai dengan pedoman klasifikasi koperasi Keputusan Menteri Koperasi Republik Indonesia Nomor 129/KEP/MUKMMI/XI/2002.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung dan menganalisis rasio Likuiditas KPRI Gurita Tahun Buku 2007-2009 yaitu rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.
- b. Menghitung dan menganalisis rasio Aktivitas KPRI Gurita Tahun Buku 2007-2009 yaitu rasio perputaran dan rata-rata pengumpulan piutang dan rasio perputaran dan periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang.
- c. Menghitung dan menganalisis rasio Solvabilitas KPRI Gurita Tahun Buku 2007-2009, yaitu menghitung rasio kewajiban terhadap modal, rasio pelunasan hutang dan rasio hutang atas aktiva.
- d. Menghitung dan menganalisis rasio Rentabilitas KPRI Gurita Tahun Buku 2007-2009, yaitu rasio laba kotor terhadap penjualan, rasio laba bersih terhadap penjualan dan rasio laba bersih terhadap aktiva.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi KPRI Gurita :

Dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan koperasi dilihat dari laporan keuangan yang menyangkut aspek-aspek hasil yang telah dicapai, kondisi finansial yang menyangkut kewajiban dan kemungkinan pertumbuhan laba di masa yang akan datang sehingga berguna sebagai bahan masukan bagi manajemen koperasi dalam mengambil kebijakan-kebijakan dalam mengelola Koperasi di masa yang akan datang.

2. Bagi Pemerintah :

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pemerintah Kabupaten Lembata terutama Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lembata dalam melakukan penilaian kinerja koperasi di Kabupaten Lembata.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang mengandakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori :

1. Pengertian Kinerja

Kinerja diartikan sebagai hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Berdasarkan S.K Menteri Keuangan RI No. 740/KMK.00/1989, kinerja adalah prestasi yang dicapai dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan. Kinerja menjadi ukuran prestasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, istilah kinerja perusahaan kerap kali disamakan dengan kondisi keuangan perusahaan yang dengan pengukuran pengukuran keuangan mampu memberikan hasil yang memuaskan setidaknya bagi pemilik saham perusahaan itu maupun bagi karyawannya. (Munawir, 2002:73).

2. Pengertian Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2001:416). Penilaian kinerja menurut Yuwono (2002), adalah tindakan penilaian yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada dalam organisasi. Ukuran kinerja didesain untuk menilai seberapa baik aktivitas dan dapat mengidentifikasi apakah telah dilakukan perbaikan yang berkesinambungan (Hansen & Mowen, 1995: 375).

3. Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

Tujuan pokok dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam usaha untuk mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan dan hasil seperti yang diinginkan (Mulyadi, 2001:416). Standar perilaku tersebut bisa berupa kebijakan manajemen ataupun rencana formal yang nantinya dituangkan dalam anggaran yang ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja tersebut dilakukan untuk menilai perilaku yang tidak semestinya dilakukan dan untuk merangsang timbulnya perilaku yang semestinya dilakukan. Rangsangan timbulnya perilaku yang semestinya dapat dilakukan dengan memberikan *reward* atas hasil kinerja yang baik.

Penilaian kinerja dapat dilaksanakan oleh pihak manajemen perusahaan sendiri (*intern*) atau pihak luar (*ekstern*). Sistem pengukuran kinerja mempunyai peranan penting dalam fungsi-fungsi manajemen organisasi seperti pengendalian manajemen, manajemen aktivitas, dan sistem motivasi (Atkinson Antony A, 995:235). Sistem pengukuran kinerja berperan pula dalam usaha-usaha pencapaian eselarasan tujuan (*goal congruence*) dalam konteks wewenang dan tanggung jawab.

Menurut Mulyadi (2001:416), Manfaat pengukuran kinerja yaitu :

- (1) Mengelola organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum,
- (2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian,
- (3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan

untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan, (4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka, dan (5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

4. Pengukuran Kinerja Konvensional.

Pengukuran kinerja konvensional ini, yang diukur dari ukuran kinerja berdasar pada Laporan Keuangan. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas (SAK No.1,2002:5). Analisa terhadap pos-pos neraca akan mengetahui gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan laba ruginya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan (Munawir,2002:1). Manajemen konvensional ukuran kinerja yang biasa digunakan adalah ukuran keuangan, karena ukuran keuangan inilah yang dengan mudah dilakukan pengukurannya (Mulyadi dan J. Setiawan, 2001).

Ukuran keuangan yang biasa digunakan adalah rasio-rasio keuangan meliputi (Munawir, 2001).a).Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Rasio ini merupakan rasio aktiva lancar terhadap hutang

piutang.b).Rasio Solvabilitas, yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. c). Rasio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya. d). Rasio Profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

5. Laporan Keuangan

a. Pengertian

Halim (2004;160) laporan keuangan merupakan informasi yang memuat data berbagai elemen struktur kekayaan dan struktur financial yang merupakan pencerminan hasil aktivitas ekonomi suatu organisasi pada saat tertentu

Said (2008;1) mendefinisikan laporan keuangan merupakan interpretasi kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, sehingga fungsi laporan keuangan memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan.

Menurut Tunggal (2002;44) laporan keuangan adalah informasi akuntansi lengkap yang meliputi semua data akuntansi keuangan dalam suatu periode. Proses penyusunan laporan keuangan yakni perhitungan tahunan yang terdiri dari neraca akhir tahun buku, perhitungan hasil usaha dari tahun buku yang bersangkutan dengan tujuan untuk menilaipertanggungjawaban para pengelola keuangan, menilai prestasi

pengelola dan manfaat yang diberikan kepada orang lain sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan sumber daya.

Harahap(2002;105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Selanjutnya Andayani(2007;135) mengatakan laporan keuangan adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas, kinerja keuangan suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan

Dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi akuntansi yang lengkap guna pengambilan keputusan dalam pelaksanaan suatu kegiatan baik yang sedang berlangsung maupun pada akhir kegiatan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi

b. Unsur-unsur laporan keuangan

Harahap (2002;105), jenis jenis laporan keuangan yang dihasilkan terdiri dari Neraca, Laporan Laba/Rugin atau hasil usaha, Laporan Arus Kas dan laporan perubahan posisi keuangan.

Prastowo dan Juliaty(2008;9) laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang

merupakan unsur laporan keuangan. Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsure yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan berbagai perubahan dalam neraca.

1. Neraca

Laporan Neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan, Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan equitas pada saat tertentu.

a). Aktiva/Aset

Aset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan, misalnya kas, persediaan, aktiva tetap aktiva tak berwujud dan lain-lain. Pengertian asset ini secara teoritis dikemukakan oleh berbagai pihak sebagai berikut :

Accounting Principle Boards Statement (1970;132 mendefinisikan asset adalah kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk didalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Financial Accounting Standars Boards (1985) mendefinisikan asset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu.

Prastowo dan Juliaty(2008;10) mengatakan aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan. Manfaat ekonomi di masa depan terwujud dalam aktiva tetap adalah potensi aktiva tetap tersebut untuk memberikan sumbangan baik secara langsung maupun tidak langsung arus kas(setara kas) kepada perusahaan. Potensi ini dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional. Selain itu dapat berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas (dan setara kas) atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas. Manfaat ekonomi di masa depan dapat mengalir ke dalam perusahaan dengan cara digunakan dalam produksi barang dan jasa, dipertukarkan dengan aktiva lain, digunakan untuk menyelesaikan kewajiban atau dibagikan kepada para pemilik perusahaan. Banyak aktiva memiliki substansi fisik (misalnya aktiva tetap) atau dihubungkan dengan hak menurut hukum termasuk hak milik (misalnya piutang dan property). Bentuk fisik dan hak milik tidaklah esensial untuk menentukan eksistensi aktiva. Aktiva perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Oleh karenanya transaksi atau peristiwa yang diharapkan terjadi di masa depan tidak dengan sendirinya memunculkan aktiva. Disamping itu ada hubungan erat antara terjadinya pengeluaran dan timbulnya aktiva, namun kedua peristiwa ini tidak perlu harus bersamaan untuk menentukan timbulnya suatu aktiva.

b). *Liabilities* (Kewajiban/Utang)

APB dalam Harahap (2002,109) kewajiban ekonomis dari suatu perusahaan yang diakui dan dinilai sesuai prinsip akuntansi. Kewajiban disini termasuk juga saldo kredit yang ditunda yang bukan merupakan utang atau kewajiban, sedangkan *FASB* mendefinisikan kewajiban adalah sebagai berikut :

....kemungkinan pengorbanan kekayaan ekonomis di masa yang akan datang yang timbul akibat kewajiban perusahaan sekarang untuk memberikan harta atau memberikan jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang sebagai akibat suatu transaksi atau kejadian yang sudah terjadi.

Parstowo dan Juliaty (2008;10), mengatakan kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan suatu arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Karakteristik esensial kewajiban adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini, yaitu suatu tugas atau tanggungjawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekwensi dari kontrak mengakibatkan peraturan perundangan atau timbul dari praktik bisnis yang lazim, yaitu kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Kewajiban suatu perusahaan dapat diselesaikan dengan cara melakukan pembayaran kas, penyerahan aktiva lain, memberi jasa, mengganti kewajiban dengan kewajiban lain, mengkonversi kewajiban menjadi aktiva atau dengan cara

dihapuskan. Seperti halnya aktiva kewajiban juga timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Perlu juga dibedakan antara kewajiban sekarang dan komitmen di masa depan. Keputusan manajemen untuk membeli aktiva di masa depan(komitmen) tidak dengan sendirinya menimbulkan kewajiban sekarang. Perusahaan dapat mengakui jumlah rabat yang akan diberikan di masa depan sebagai kewajiban(yang timbul sebagai akibat penjualan masa lalu). Beberapa jenis kewajiban hanya dapat diukur dengan menggunakan estimasi dalam derajat yang substansial.

c). *Ekuiti*(Modal Pemilik)

Equity adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga (*equity*) setelah dikurangi kewajibannya. Dalam perusahaan *equity* adalah Modal Pemilik. Prastowo dan Juliaty (2008;11) mengemukakan ekuitas adalah hak residual (*residual interest*) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (aktiva bersih). Meskipun demikian dalam neraca ekuitas dapat disubklasifikasikan. Dalam perseroan terbatas setoran modal oleh para pemegang saham, saldo laba ditahan, penyesuaian saldo laba dan penyesuaian pemeliharaan modal dapat disajikan secara terpisah. Penyajian seperti ini berguna untuk mengidentifikasi pembatasan hukum dan pembatasan lainnya terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas serta merefleksikan fakta bahwa berbagai pihak mempunyai hak yang berbeda. Jumlah ekuitas yang disajikan pada neraca bergantung pada pengukuran

aktiva dan kewajiban. Pembentukan suatu cadangan kadang-kadang diharuskan oleh suatu peraturan perundangan yang berlaku untuk memberikan perlindungan tambahan baik kepada perusahaan maupun kreditor. Eksistensi dan besarnya cadangan ini merupakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

2. Laporan Laba/Rugi

Committee on Terminology dalam Harahap mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok perolehan, biaya lain dan kerugian dari penghasilan operasi. Menurut *APB Statement* mengartikan Laba/Rugi sebagai kelebihan/deficit penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. FASB mendefinisikan *Accounting Income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity(net asset)* dari suatu entity selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi atau kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam income termasuk seluruh perubahan dalam equity selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik. Prastowo dan Juliaty (2008;11) unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan dalam laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi. Penghasilan bersih(laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya, misalnya return on investment, earning per share. Ukuran yang langsung berkaitan dengan penghasilan bersih ini adalah penghasilan(income) dan Beban (*expance*). Pengakuan dan pengukuran

penghasilan dan beban ini bergantung pada konsep modal yang digunakan. Masing-masing unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

a). *Revenue* (Hasil)

Committee on Terminology dalam Harahap mendefinisikan *Revenue* sebagai hasil dari penjualan barang atau pemberian jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima jasa

APB mendefinisikan sebagai kenaikan *gross* di dalam asset dan penurunan *gross* dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba.

FASB memberikan definisi *Revenue* sebagai arus masuk atau peningkatan nilai asset dari suatu *entity* atau penyelesaian kewajiban dari suatu *entity* atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan/produksi barang, pemberi jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.

Suatu penghasilan diakui sebagai pendapatan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai. Dalam hal dimaksud ada empat alternative yaitu, a) selama produksi, b) Pada saat proses produksi selesai, c) pada saat penjualan dan d) pada saat penagihan kas. Keempat alternative ini sama sama dipakai dalam pengakuan pendapatan. Pengakuan pendapatan selama

proses produksi berlangsung diterapkan pada proyek pembangunan jangka panjang, pada saat selesainya produksi diterapkan pada kegiatan pertanian atau pertambangan, pada saat penjualan diterapkan untuk barang perdagangan dan pada saat penagihan diterapkan pada metode penjualan angsuran. Prastowo dan Juliaty (2008;12) mengatakan penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*) Pendapatan timbul dalam aktivitas perusahaan yang biasa (normal) seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden royalti dan sewa. Sedangkan keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak dalam melaksanakan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan meliputi antara lain pos yang timbul dalam pengalihan aktiva tidak lancar. Penghasilan juga meliputi keuntungan yang belum direalisasi, misalnya kenaikan aktiva jangka panjang. Pada laporan laba rugi keuntungan biasanya dicantumkan secara terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan beban yang bersangkutan. Selain dapat diterima dalam berbagai bentuk aktiva (kas, piutang, barang dan jasa) penghasilan dapat juga berasal dari penyelesaian kewajiban misalnya penyerahan barang untuk penyelesaian kewajiban, misalnya penyerahan barang untuk melunasi pinjaman.

b). *Expense*(Biaya)

Expense menurut *Committee on Terminology* dalam Harahap adalah semua biaya yang telah dikenakan dan dapat dikurangkan pada penghasilan

APB mendefinisikan sebagai penurunan gross dalam asset atau kenaikan gross dalam kewajiban yang diakui dan dinilai menurut prinsip akuntansi yang diterima yang berasal dari kegiatan mencari laba yang dilakukan perusahaan.

Sedangkan *FASB* mendefinisikan *expense* sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

Biaya biasanya dibagi dalam tiga golongan yaitu :

1. Biaya yang dihubungkan dengan penghasilan pada periode itu
2. Biaya yang dihubungkan dengan periode tertentu yang tidak dikaitkan dengan penghasilan.
3. Biaya yang karena alasan praktis tidak dapat dikaitkan dengan periode manapun.

Prastowo dan Juliaty (2008;12) mengatakan beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban mencakup baik kerugian (*loss*) maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dari aktivitas biasa ini meliputi antara lain beban pokok penjualan, gaji dan depresiasi yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (setara kas), persediaan dan aktiva tetap. Kerugian mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian ini dapat timbul dari bencana kebakaran, banjir maupun pelepasan aktiva tidak lancar. Definisi beban juga meliputi kerugian yang belum direalisasi, misalnya karena selisih kurs valuta asing. Pada laporan laba rugi kerugian biasanya dicantumkan terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penghasilan yang bersangkutan. Revaluasi atau pernyataan kembali aktiva dan kewajiban menimbulkan kenaikan atau penurunan ekuitas. Meskipun memenuhi definisi penghasilan dan beban, menurut konsep pemeliharaan modal tertentu, kenaikan dan penurunan ini tidak dimasukkan dalam laporan laba rugi.

c) *Gains* (Laba/Keuntungan)

Gains adalah kenaikan nilai *equity* dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi/kejadian lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.

d) *Loses/Rugi* :

Loses adalah turunnya nilai *equity* dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari seluruh transaksi kejadian lainnya yang mempengaruhi *entity* selama periode tertentu kecuali yang berasal dari biaya atau pemberian kepada pemilik (*prive*).

Bentuk laporan laba/rugi dikenal a) *Current operating Income* dan b) *All Inclusive Income*. Perbedaan ini timbul akibat perbedaan pendapat mengenai apakah suatu pos disajikan dalam laporan Laba/Rugi atau dalam laporan Laba ditahan. Ada pendapat yang mengatakan dicantumkan dalam laporan laba/rugi hanyalah pendapatan yang berasal dari kegiatan normal (*normal operating income*) sedangkan pos dari kegiatan yang tidak biasa dicantumkan saja dalam laporan laba ditahan. Sehingga laba di *bottom line* adalah laba normal. Pendapat ini menghasilkan konsep pelaporan *Normal Operating Income*. Konsep ini menganggap bahwa dalam hal menilai prestasi manajemen berasal dari kegiatan normal tidak termasuk kegiatan insidental dan angka inilah yang lebih tepat dalam membuat prediksi kemampuan perusahaan mendapatkan laba di masa

yang akan datang. Sebaliknya jika semua *income* yang berasal dari kegiatan normal dan kegiatan insidental dicantumkan dalam laporan laba rugi dan hasil akhirnya saja yang dilaporkan ke laporan laba ditahan maka konsep ini disebut *all inclusive income*. Pendukung konsep ini menyatakan bahwa pembagian normal dengan yang tidak normal dapat dimanipulir oleh pihak manajemen karena merekalah yang menentukan apakah sesuatu disebut berasal dari kegiatan normal dan laba yang berasal dari kegiatan bukan normal. Akhirnya pendukung pendapat ini berpendapat bahwa Laba suatu perusahaan memang berasal dari laba yang normal dan yang insidental, oleh karenanya harus disajikan dalam laporan laba/rugi. Atkinson, Antony. A. Et. Al. (1995) dalam bukunya *Management Accounting Prentice Hall* mendukung pendapat ini melalui pendapat bahwa Laporan Laba/Rugi untuk periode tertentu harus menggambarkan semua penghasilan yang diakui dan biaya yang dikeluarkan dan dibebankan tanpa melihat apakah berasal dari kegiatan operasi atau tidak.

Laporan arus kas menyajikan informasi kas sehubungan dengan kegiatan operasional, investasi dan transaksi nonkeuangan yang menggambarkan saldo awal, penerimaan kas, pengeluaran kas dan saldo akhir pada periode tertentu. Prastowo dan Juliaty (2008;33), informasi arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan kutusan ekonomi, para

pemakai laporan keuangan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas setara kapasitas perolehannya. Arus kas merupakan jiwa (*lifeblood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya. Laporan arus kas disusun dengan tujuan utama untuk memberikan informasi tentang aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu. Dengan demikian tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada pengguna, informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode akuntansi. Selain itu juga menunjukkan efek aktivitas investasi dan pendanaan. Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan bersih kas baik yang berasal dari aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan. Informasi tersebut dapat membantu menunjukkan bagaimana mungkin sebuah perusahaan melaporkan kerugian tetap dapat membeli aktiva atau membayar deviden. Pelaporan kenaikan dan penurunan bersih kas menjadi berguna karena para kreditor dan pihak lainnya ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dengan sumber dana perusahaan yang paling likuid yaitu kas.

Pengguna Laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik Perusahaan/Anggota

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen
- b. Mengetahui hasil deviden yang diterima
- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
- d. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
- e. Sebagai dasar memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang
- f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi

2. Manajemen KPRI Gurita

Bagi Badan Pengurus KPRI Gurita laporan keuangan digunakan untuk :

- a. Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik
- b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu

- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian atau segmen
- d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggungjawab
- e. Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentuksn perlu tidaknya diambil kebijakab baru
- f. Memenuhi ketentuan danam Undang-undang, peraturan, Anggaran Dasar, Pasar Modal, dan lembaga regulator lain nya.

3. Investor

Bagi Investor laporan keuangansuatu perusahaandimaksudkan untuk :

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
- b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
- c. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi(menarik investasi)dari perusahaan
- d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang

4. Kreditur dan Banker

Bagi kreditur, banker, supplier laporan keuangan perusahaan digunakan untuk :

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang
 - b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
 - c. Melihat dan memprediksi prospek keuangannya yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan
 - d. Menilai kemampuan likwiditas, solabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit
 - e. Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang telah disepakati.
5. Pemerintahan dan Regulator

Bagi Pemerintahan atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
- b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru
- c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
- d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
- e. Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik

6. Analisis, Akademis, Pusat Data Bisnis

Para analis, akademis dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti *PDBI, Moody's, Brunstreet, Standart and Poor, Perfindo* laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisa, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

Selanjutnya Ulum (2005;187) menjelaskan prinsip akuntansi dan pelaporan keuangan dimaksudkan sebagai ketentuan yang harus dipahami dan ditaati oleh pembuat standar akuntansi, oleh penyelenggara akuntansi dan pelaporan keuangan dalam memahami laporan yang disajikan. Berikut ini akan diuraikan delapan prinsip yang digunakan dalam akuntansi dan laporan keuangan sebagai berikut:

a. Basis akuntansi

Basis akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan yaitu basis kas untuk pengakuan pendapatan dan Belanja dan basis akrual untuk pengakuan asset, kewajiban dan ekuitas. Basis kas untuk laporan realisasi anggaran berarti bahwa pendapatan dan belanja diakui pada saat kas diterima dan belanja diakui pada saat kas dikeluarkan

b. Prinsip nilai perolehan (*Historical Cost Principle*)

Aset dicatat sebesar nilai pengeluaran kas dan setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*Considertion*) untuk memperoleh

asset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar kas dan setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban di masa yang akan datang dalam pelaksanaan kegiatan entitas.

c. Prinsip Realisasi (*Realization Principle*)

Bagi pemerintah pendapatan yang telah tersedia yang telah diotorisasikan melalui anggaran pemerintah selama satu tahun fiscal akan digunakan untuk membiayai belanja yang terjadi dalam periode tersebut.

d. Prinsip substansi mengungguli formalitas (*Substance Over Form Principle*)

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut harus dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi, bukan hanya mengikuti aspek formalitas.

e. Prinsip Perioditas (*Periodicity Principle*)

Kegiatan akuntansi dan pelaporan keuangan entitas perlu dibagi menjadi periode-periode pelaporan sehingga kinerja entitas dapat diukur dan posisi sumber daya yang dimilikinya dapat ditentukan. Periode utama yang digunakan adalah tahunan, smesteran, triwulanan, bulanan juga dianjurkan.

f. Prinsip Konsistensi (*Consistency Principle*)

Perlakuan akuntansi yang sama harus diterapkan pada kejadian yang serupa dari periode ke periode oleh suatu entitas. Hal ini tidak berarti bahwa tidak boleh terjadi perubahan dari suatu metode akuntansi ke metode akuntansi yang lain. Metode akuntansi dapat diubah dengan syarat bahwa metode yang baru diterapkan harus menunjukkan hasil yang lebih baik dari metode yang lama dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

g. Prinsip pengungkapan lengkap (*Full Disclosure Principle*)

Laporan keuangan harus menyajikan secara lengkap informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan dapat ditempatkan pada lembaran muka (*on the face*) laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan

h. Prinsip penyajian wajar (*Fair Presentation Principle*)

Laporan keuangan harus menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan. Faktor pertimbangan sehat bagi penyusun laporan keuangan diperlukan ketika menghadapi kepastian peristiwa dan keadaan tertentu.

6. Analisa Laporan Keuangan

Analisa Laporan keuangan terdiri dari dua kata. Analisa dan Laporan Keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini maka dapat dijelaskan dari masing-masing kata. Analisa adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil, sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba/rugi dan arus kas /dana. Kalau dua pengertian ini digabungkan maka analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna, antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Bernstein dalam Harahap (2002;190) menjelaskan analisa laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknis analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Kegiatan analisa laporan keuangan berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya, menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, lebih tajam, dengan teknik tertentu. Laporan keuangan ini meminimize informasi yang masih relative sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil analisa

laporan keuangan akan dapat membongkar berbagai inkonsistensi dari suatu laporan. Laporan keuangan bisa saja menyembunyikan sesuatu informasi yang salah tetapi hasil analisa laporan keuangan tidak akan mungkin menyembunyikan sestau informasi yang salah, Hal ini membuktikan bahwa akuntansi itu memiliki disiplin ilmu tersendiri yang sifatnya obyektif dan ilmiah.

Hasil analisa akan bisa menghilangkan situasi duga menduga, ketidakpastian, intuisi, pertimbangan pribadi dan lain sebagainya. Hal ini akan memperkuat keyakinan kita pada informasi yang ada sehingga keputusan yang diambil lebih tepat.

Analisa laporan keuangan memiliki sifat – sifat :

- a. Fokus laporan adalah laporan laba/rugi, Neraca dan arus kas/dana yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian histories, dan penyebab terjadinya dalam suatu proses perusahaan.
- b. Prediksi, analisa harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- c. Dasar analisa adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa sangat tergantung pada kualitas laporannya. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan

Analisa laporan keuangan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan suatu entitas. Secara lengkap kegunaan analisa laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh di luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*)
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan antara lain:

1. Dapat menilai prestasi perusahaan
2. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
3. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu

- (a). Posisi keuangan (Aset, kewajiban dan modal)
- (b). Hasil usaha Perusahaan (Pendapatan dan biaya)
- (c). Likuiditas
- (d). Solvabilitas
- (e). Aktivitas
- (f). Rentabilitas atau profitabilitas
- (g). Indikator Pasar Modal

4. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu

5. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana

g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.

- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya
- j. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari sudut lain tujuan analisa laporan keuangan menurut Brenstein dalam Harahap (2002;197) adalah sebagai berikut :

a. Screening

Analisa dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger

b. Forecasting

Analisa digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang

c. Diagnosis

Analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain

d. Evaluation

Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain

Dengan melakukan analisa laporan keuangan, maka informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih mendalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

7. Analisa Rasio

Hanafi dan Halim (1995;75) rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam antara laporan laba/rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

Harahap (2002;297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara kewajiban dan Modal, anrta Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok produksi dengan Total Penjualan dan sebagainya.

Rasio keuangan ini menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dengan membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Analisa rasio memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
- e. *Menstandarisasi* size perusahaan
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Disamping keunggulan yang dimiliki analisa rasio ini, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan analisa rasio adalah :

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.

- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti:
- 1). Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 - 2). Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - 3). Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 4). Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
- e. Jika dua perusahaan dibandingkan saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan

Jenis-jenis rasio

Harahap (2002;299) menyatakan rasio yang dikenal dan populer adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analisis, misalnya rasio leverage, produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan dan sebagainya.

Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah :

- a. Rasio Likuiditas, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

$$1). \text{ Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban- kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat beberapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1: 1 atau 100 % ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman

adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100 %. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

2). Rasio Cepat (*Quick Ratio*) =

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang} = \text{A. lancar} - (\text{persediaan}) + \text{Prepaid Expense}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*

$$3). \text{ Rasio Kas atas aktiva lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

b. Rasio Aktivitas, rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan pembelian, penjualan dan lain sebagainya. Rasio ini antara lain :

$$1). \text{ Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan Barang}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik

karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Rata-rata persediaan dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

$$2). \text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. Receivable dapat dikonversikan ke hari. Caranya :

$$\frac{360}{\text{Rasio Turn Over Piutang}}$$

c. Rasio Solvabilitas, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang, seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Rasio Solvabilitas antara lain :

$$1). \text{Debt to equity ratio/Rasio utang atas modal} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal(Equity)}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauhmana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio ini terbaik, jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal

sama. Namun sebagai pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya semakin besar.

2). *Time Interest Earned*/Rasio pelunasan hutang

$$= \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak(EBIT)}}{\text{Pembayaran bunga}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi hutang-hutangnya. Perusahaan yang sehat mestinya laba yang diperoleh jauh melebihi kewajiban pembayaran/pelunasan hutang.

3). *Debt to equity ratio*/Rasio Hutang atas aktiva = $\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$

Rasio ini menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman(*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

d.Rasio Rentabilitas, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba

disebut juga *Operating Ratio*. Beberapa jenis rasio rentabilitas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1). Rasio Laba kotor terhadap penjualan (*Gross Profit Margin*)

$$= \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio Gross Profit Margin mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio ini dapat dipelajari lebih rinci proporsi elemen biaya terhadap penjualan

2). Rasio Laba bersih terhadap penjualan/*Net Profit Margin*

$$= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini mengukur rupiah atas laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Rasio ini juga mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

$$3). \text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Asset}}$$

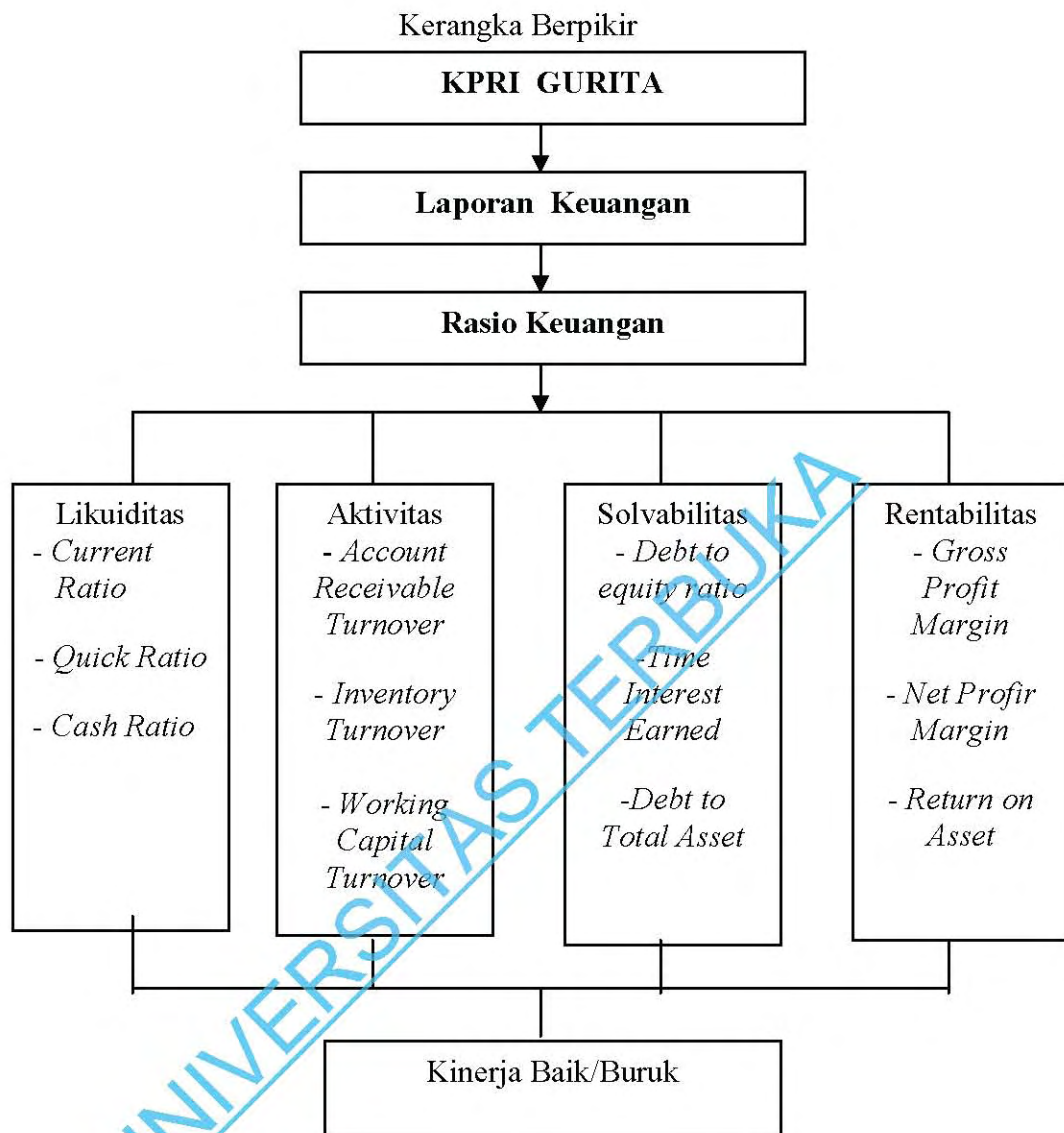
Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva

B. Kerangka Berpikir

Pada umumnya laporan keuangan perusahaan itu terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada suatu tanggal tertentu, perhitungan laba rugi menunjukkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan setelah dikurangi biaya yang terjadi pada periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan modal pada atau alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya perubahan modal.

Laporan-laporan keuangan perlu dilakukan analisis serta interpretasi secara mendalam untuk dideskripsikan secara lebih detail serta hubungan-hubungan dan tendensi guna menentukan kekuatan dan kelemahan keuangan koperasi. Kekuatan dan kelemahan koperasi, efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan merupakan indikator kinerja keuangan koperasi.

Hasil analisis tentang kinerja keuangan menyangkut likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan rentabilitas dapat memberikan gambaran kepada manajemen dalam hal ini Badan Pengurus koperasi sebagai dasar untuk mengukur kemampuan koperasi itu sendiri. Selain itu dapat dipakai sebagai dasar untuk perencanaan dan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan dan kepentingan manajemen lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar.1

Peneliti

C. Definisi Operasional

Kinerja adalah keberhasilan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Guru-guru Lembata(KPRI) Gurita dalam mengelola keuangan yang dinalisis dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio provitabilitas. Definisi operasional dapat dilihat dalam table sebagai berikut :

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 4.
Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
1	Likuiditas	Kemampuan KPRI Gurita dalam melunasi hutang jangka pendek	- Current Ratio - Quick Ratio - Cash Ratio	Dalam rupiah
2	Aktivitas	Untuk menentukan berapa tingkatan kemampuan aktivitas aktiva tersebut pada kegiatan tertentu	- Receivable Turnover - Inventory Turnover - Working Capital Turnover	Dalam rupiah
3	Solvabilitas	Untuk mengukur kemampuan KPRI Gurita untuk memenuhi kewajiban jangka panjang	- Debt to equity ratio - Time Interest Earned - Debt to Total Asset	Dalam rupiah
4	Profitabilitas	Mengukur kemampuan KPRI Gurita menghasilkan laba/Sisa Hasil Usaha	- Gross Profit Margin - Net Profit Margin - Return on Asset	Dalam rupiah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka disain penelitian ini menggunakan disain analitik (kuantitatif). Dengan menggunakan disain analitik kuantitatif, maka penulis ingin mengetahui besaran rasio keuangan berdasarkan teori-teori terkait dengan cara menganalisis laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas pada KPRI Gurita berdasarkan data empirik yang diperoleh.

B. Metode pengumpulan data

Dalam menyusun tugas akhir ini penulis menggunakan cara dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, majalah, surat khabar, notulen rapat, peraturan-peraturan, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2002;206) Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data laporan keuangan KPRI Gurita tahun buku 2007-2009, yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporn arus kas.

C. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis rasio keuangan yang terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas, rasio ini menggambarkan kemampuan koperasi untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung

melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

Rasio likuiditas terdiri dari

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

$$b. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga + Piutang}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

$$c. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menggunakan dana yang tersedia yang mencerminkan perputaran modalnya. Rumus yang digunakan adalah

$$a. \text{ Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

$$b. \text{ Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

$$c. \text{ Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

3. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang pada saat perusahaan dilikuidasikan. Rasio yang digunakan adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{a. Total Debt to Equity Ratio} &= \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal/Equity}} \\
 \text{b. Time Interest Earned} &= \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak(EBIT)}}{\text{Pembayaran bunga}} \\
 \text{c. Total Aset to Debt Ratio} &= \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total kewajiban}}
 \end{aligned}$$

4. Rasio Rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba/Sisa Hasil Usaha.

$$\begin{aligned}
 \text{a. Gross Profit Margin} &= \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \\
 \text{b. Net Profit Margin} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \\
 \text{c. Return on Asset} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}
 \end{aligned}$$

Evaluasi kinerja keuangan koperasi berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Nomor : 129/Kep/M/KUKM/XI/2002.

1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio Interval	Kriteria
175 % - 200 %	Sangat efisien
150 % - 174 % atau 225 % - 249 %	Efisien
125 % - 149 % atau 250 % - 274 %	Cukup efisien
< 125 % atau > 275 %	Tidak efisien

2. Analisis Rasio Aktivitas

<i>Rasio Interval</i>	<i>Kriteria</i>
< 12 hari	Sangat Efisien
12 hari - 18 hari	Efisien
18 hari - 25 hari	Cukup Efisien
> 25 hari	Tidak Efisien

3. Analisis Ratio Solvabilitas

Rasio Interval Rasio	Kriteria
110%	Sangat efisien
101 % - 109 % atau 111 % - 119 %	Efisien
90 % - 100 % atau 120 % - 150 %	Cukup efisien
< 90 % atau > 150 %	Tidak Efisien

4. Analisis Ratio Rentabilitas

Rasio Interval Rasio	Kriteria
> 15 %	Sangat efisien
10 % - 14 %	Efisien
1 % - 9 %	Cukup efisien
< 1 %	Tidak Efisien

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum KPRI Gurita

1. Sejarah berdirinya KPRI Gurita Kabupaten Lembata

Atas inisiatif dari beberapa Guru yang bernaung di bawah Yayasan Persekolahan Umat Katolik Flores Timur (YAPERSUKTIM) dan atas kuasa rapat pembentukan pada tanggal 9 September 1975 didirikanlah Koperasi Pegawai Negeri yang ada di wilayah atau di lingkungan Yayasan Persekolahan Umat Katolik Flores Timur (YAPERSUKTIM) yang berkedudukan di Lewoleba Kecamatan Lebatukan. Adapun nama guru yang memprakarsai atau mempunyai inisiatif untuk mendirikan koperasi itu adalah:

1. Bapak Fransiskus Ola Ebang
2. Bapak Bertholomeus Boli K. Ona
3. Bapak Petrus Gute Betekeneng
4. Bapak Rafael Igo Keraf
5. Bapak Thobias Bali Making

Pada perkembangan berikutnya, pada rapat anggota tanggal 19 April 1976, barulah koperasi tersebut berbadan hukum dengan nomor 279/BH/XIV. 1976 dan diberi nama "Gurita". Sejak tanggal tersebut sampai sekarang nama yang dipakai adalah KPRI "Gurita" yang berkedudukan di Lewoleba, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata.

Dalam perkembangan selanjutnya, KPRI Gurita telah mengadakan perubahan Anggaran Dasar pada Rapat Anggota Tahun buku 1995 tanggal 04 Maret 1996 sesuai amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan disahkan pada tanggal 6 Januari 1984 oleh Kepala Dinas Koperasi dan Pengusaha Kecil/Memengah Kabupaten Lembata Nomor 01/DK.PKM/Perub.AD/ IV/2008

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi suatu koperasi satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan besar kecilnya kegiatan dari koperasi tersebut. Struktur organisasi merupakan cerminan lalu lintas wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi baik secara vertikal maupun horizontal.

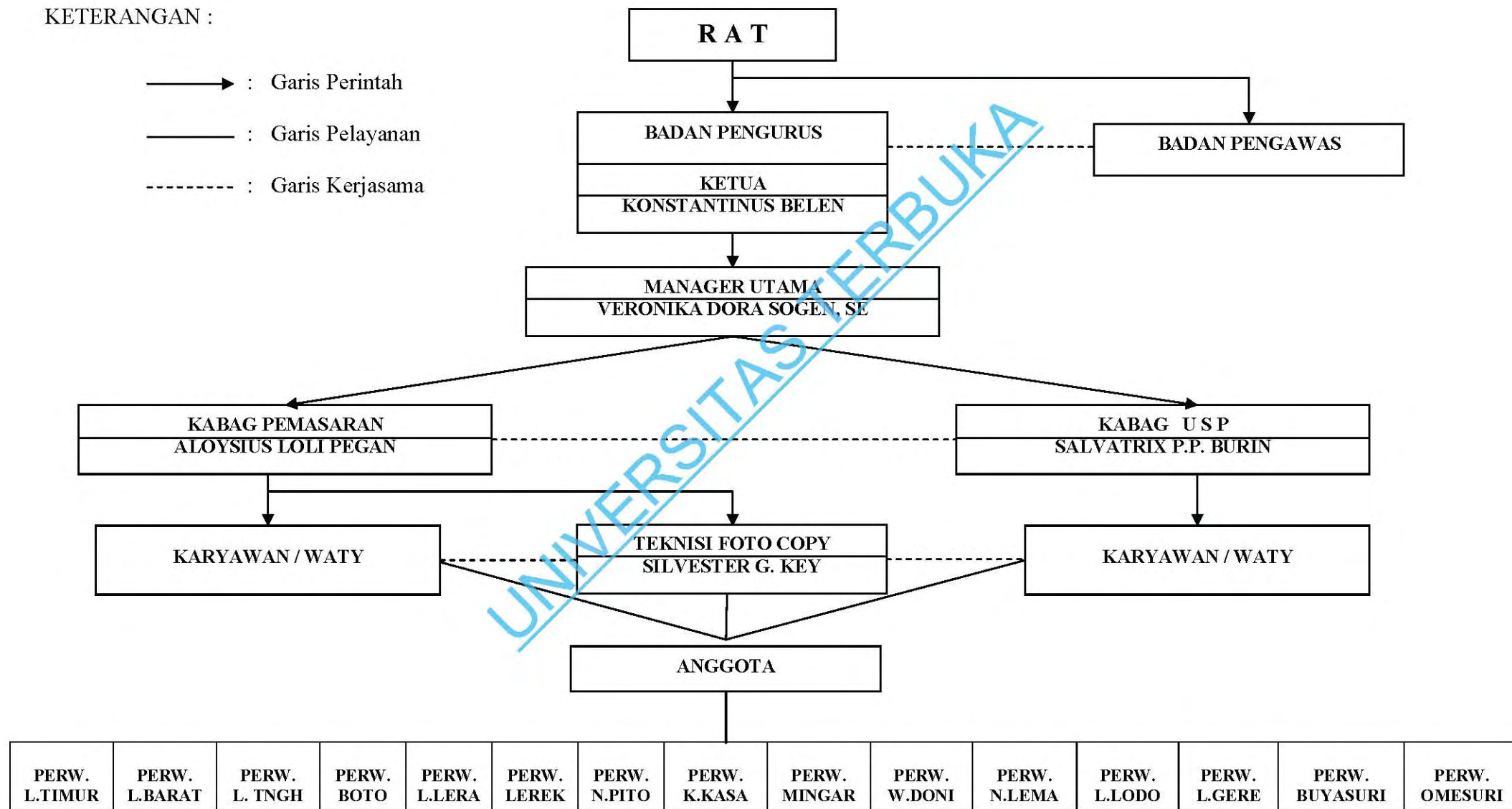
Berikut ini merupakan struktur organisasi pada KPRI “Gurita” sebagai berikut :

Gambar 1 : Struktur Organisasi KPRI Gurita

STRUKTUR ORGANISASI KPRI GURITA

KETERANGAN :

- : Garis Perintah
- : Garis Pelayanan
- - - : Garis Kerjasama



Dari struktur organisasi tersebut masing-masing bagian mempunyai tanggung jawab fungsional yang berbeda yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Anggota

Rapat Anggota adalah alat untuk menerapkan filosofi dan prinsip-prinsip koperasi khususnya satu anggota satu suara. Dalam rapat inilah para anggota menetapkan pengaruh dan kontrolnya terhadap koperasi. Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam tatanan kehidupan koperasi, yang mempunyai fungsi antara lain .

- a. Menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga koperasi.
- b. Menetapkan kebijaksanaan umum di bidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi.
- c. Menetapkan dan mengesahkan rancangan kerja dan rancangan anggaran pendapatan dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan koperasi.
- d. Memilih, mengangkat dan atau memberhentikan badan pemeriksa dan pengurus.
- e. Pembagian Sisa Hasil Usaha.
- f. Penggabungan, peleburan dan pembubaran koperasi.

2. Pengurus

Pengurus bertanggungjawab untuk merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti rapat anggota. Keputusan pengurus akan berpengaruh besar kualitas rapat hasil rapat dan kepuasan para anggotanya yang hadir. Pengurus dipilih dari dan oleh anggota dalam rapat anggota.

Adapun tugas dari pengurus antara lain :

- a. Memimpin organisasi, mengelola koperasi dan usahanya.
- b. Mengajukan rancangan rencana kerja serta rancangan rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja koperasi.
- c. Menyelenggarakan rapat anggota.
- d. Mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas.
- e. Mewakili koperasi di dalam dan di luar pengadilan.
- f. Memutuskan penerimaan dan penolakan anggota baru serta pemberhentian anggota sesuai dengan ketentuan dalam Anggaran Dasar.
- g. Melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan kemanfaatan koperasi sesuai dengan tanggung jawab dan keputusan rapat anggota.

Pengurus harus memastikan bahwa rapat tahunan bukanlah sebuah kegiatan yang terpisah melainkan merupakan bagian dari keterlibatan, konsultasi dan pemberian informasi anggota.

3. Badan Pengawas

Badan Pengawas dipilih dari dan oleh anggota dalam rapat anggota. Badan Pengawas berfungsi sebagai badan pengawas atau pemeriksa keseluruhan tata kehidupan koperasi, meliputi organisasi, usaha dan pelaksanaan kebijaksanaan-kebijaksanaan pengurus.

Adapun tugas badan pengawas antara lain :

- a. Mengawasi semua kebijaksanaan operasional pengurus yang meliputi bidang organisasi, usaha dan pelaksanaan kebijaksanaan pengurus.

- b. Memeriksa dan meneliti kebenaran-kebenaran buku-buku dan catatan-catatan yang berhubungan dengan kegiatan organisasi dan usaha koperasi.
- c. Memeriksa dan menilai pelaksanaan kegiatan organisasi usaha dan keuangan serta memberikan pendapat dan saran perbaikan.
- d. Bertanggung jawab atas kegiatan pemeriksaan dan hasil pemeriksaan yang dilakukan.

4. Manajer

General manajer (selanjutnya disebut manajer) direkrut dan bertanggungjawab kepada Pengurus. Manajer bertugas mengelola baik sumber daya manusia maupun keuangan untuk memenuhi kebutuhan anggota untuk mencapai tujuan koperasi. Manajer berfungsi sebagai pengelola kegiatan usaha pada koperasi, manajer berdasarkan wewenang yang dilimpahkan pengurus.

Tugas manajer antara lain :

- a. Mengkoordinir penyusunan rencana usaha dan anggaran masing-masing bagian yang berada di bawah tanggung jawabnya, dalam rangka menyusun rencana kerja dan mengajukan rencana kerja tersebut kepada pengurus.
- b. Bersama pengurus ikut membahas dan menyiapkan rencana kerja dan anggaran pada rapat anggota tahunan.
- c. Membimbing atau memberikan pengarahan-pengarahan dan mengawasi agar pelaksanaan kerja tidak menyimpang dari rencana yang digariskan.

5. Bagian-bagian / Unit-unit Usaha

Bagian-bagian/unit-unit usaha ini adalah merupakan pelaksana usaha atau yang melayani langsung pada anggota dan juga menyediakan kebutuhan-kebutuhan anggota.

Pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) KPRI Gurita tahun 2009 tertanggal 29 Maret 2010 bertempat di Gedung Paroki Dekenat Lembata terjadi perubahan pengurus. Adapun susunan pengurus, pengawas dan karyawan adalah sebagai berikut :

a. Pengurus

Susunan pengurus masa bakti tahun 2010-2014, hasil dari RAT tanggal 29 Maret 2010 , adalah sebagai berikut :

Ketua : Konstantinus Belen, A.Ma.Pd,S.IKom

Wakil Ketua : Matheus Tobi Wuwur

Sekretaris I : Drs. Benediktus Burak

Sekretaris II : Alfons Weli

Bendahara : Nikolaus Boli Assan

b. Pengawas

Susunan pengawas masa bakti tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

Ketua : Philipus Peten,BA

Sekretaris : Emanuel Tueng Atawua, BA

Anggota : Mikhael Arakian

c. Karyawan

Karyawan yang aktif bekerja sampai dengan keadaan bulan Mei 2010 adalah sebagai berikut :

Manajer	: Veronika Dora Soge, SE
Kepala Urusan Pertokoan	: Aloysius Loly Pegan
Kepala Urusan USP	: Salytrix Paula Palang Burin
Teknisi	: Silvester Gewali Key
Salesman	: Titus Tete Uran
Pemegang Kredit	: Getrudis Bare Beding
Juru Buku Perokoan	: Yulintha Bhiju
Juru Buku USP	: Anna Lelo Krova
Salesgirl	: Ana Katarina Beding

d. Anggota Koperasi :

Keanggotaan koperasi KPRI Gurita sampai dengan keadaan April 2010 sebanyak 399 orang yang terbagi dalam 15 perwakilan yang dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 5
Keanggotaan KPRI menurut perwakilan

No	Nama Perwakilan	Jumlah Anggota	Keterangan
1	Lewoleba Timur	51	
2	Lewoleba Barat	69	
3	Lewoleba Tengah	86	
4	Mingar	17	
5	Lamalera	16	
6	Boto	15	
7	Wulandoni	15	
8	Lerek	8	
9	Naralema	13	
10	Nubapito	18	
11	Leralodo	21	
12	Leragere	18	
13	Omesuri	10	
14	Buyasuri	21	
15	Kalikasa	19	
	Jumlah	399	

3. Permodalan

Pengertian modal kerja/permodalan yang pertama dana diartikan modal kerja, baik dalam arti modal kerja bruto (total aktiva lancar) maupun modal kerja neto (aktiva lancar dikurang hutang lancar). Dengan demikian modal laporan arus modal kerja menggambarkan ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja serta perubahan unsur – unsur mudal kerja selama periode yang bersangkutan. Pengertian yang kedua dana diartikan sama dengan kas dan akuntansi mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan

arus kas (*cash flow statement*) sebagai bagian integral dari laporan keuangan yang lain (Munawir,2002;184). Modal kerja menurut konsep kualitatif adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya (Riyanto, 2001:58). Modal kerja berarti juga kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu (Gitosudarmo, 2000:35).

Suatu badan usaha yang menjalankan usahanya tidak terlepas dari masalah permodalan, karena modal merupakan dasar dari berdirinya suatu usaha. Modal juga dapat di gunakan sebagai pengukur efesiensi usaha tersebut. Demikian pula bagi KPRI “Gurita”, modal juga merupakan hal yang sangat penting di dalam menjalankan kegiatannya.

Modal yang digunakan oleh KPRI “Gurita” terdiri dari :

- 1.Simpanan Pokok anggota (SP).
- 2.Simpanan Wajib anggota (SW).
- 3.Simpanan Pendidikan anggota (S. Pend).
- 4.Simpanan Hari Raya (SHR).
- 5.Simpanan Wajib Kredit (SWK).
- 6.Modal kredit / pinjaman.
- 7.Cadangan.
- 8.Penghasilan-penghasilan dari kegiatan usaha / SHU.

Adapun data perkembangan modal KPRI Gurita, di samping dari modal KPRI sendiri, juga mendapat pinjaman dari Bank Kesejahteraan Ekonomi yang telah memberikan kepercayaan untuk mengambil kredit yang digunakan untuk membuka memberikan pinjaman kepada anggota. Hal ini untuk memperbesar omzet Usaha Simpan Pinjam.

4. Bidang Usaha

Kegiatan usaha KPRI “Gurita” yang telah dilaksanakan di antaranya :

a. Bidang Pertokoan

Dibidang ini KPRI Gurita menyediakan dan melayani kebutuhan pokok anggota dan masyarakat. Semua kebutuhan dimaksud selalu diupayakan agar tetap tersedia. Selain kebutuhan harian unit ini juga menyiapkan jenis bahan bangunan dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Penitipan barang oleh anggota maupun oleh pihak ketiga tetap dilakukan berdasarkan kontrak penitipan barang.

b. Bidang Simpan Pinjam

Usaha ini dilaksanakan dengan suku bunga yang lebih rendah dari suku bunga di bank. Peminat simpan pinjam cukup banyak dan semua anggota KPRI Gurita tercatat pernah menikmati fasilitas tersebut. Seperti telah dijelaskan diatas bahwa dalam memperbesar omzet usaha simpan pinjam KPRI mendapat pinjaman dari Bank Kesejahteraan Ekonomi yang berkedudukan di Jakarta untuk mendapatkan kredit lunak. Adapun besarnya uang yang dipinjamkan minimal Rp. 5.000.000,- dan maksimal Rp. 50.000.000,-

c. Bidang Usaha Foto Copy

Usaha ini dilaksanakan melalui toko koperasi yang menempati salah satu ruang toko KPRI Gurita yang melayani jasa foto copy untuk keperluan anggota maupun masyarakat sekitarnya.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menganalisis efisiensi penggunaan modal kerja pada KPRI Gurita, digunakan beberapa alat analisis yaitu rasio likuiditas, aktivitas dan rentabilitas adalah sebagai berikut :

1. Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek suatu koperasi. Untuk mengetahui besarnya tingkat likuiditas KPRI Gurita digunakan dua rasio yaitu :

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan koperasi dalam melunasi utang yang segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Rasio lancar dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio lancar KPRI "Gurita" tahun 2007-2009 dapat dilihat dalam perhitungan pada tabel di bawah ini :

Tabel 6.
Perhitungan Rasio lancar

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio lancar (%)
2007	1.212.001.951,34	81.827.138,10	1481,17
2008	1.769.640.677,34	135.332.401,48	1307,63
2009	2.082.857.058,97	170.712.708,48	1220,09

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI "Gurita" yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui rasio lancar yang dicapai tahun 2007 adalah 1481,17 % yang berarti setiap utang lancar Rp 1,00,- dijamin dengan aktiva lancar Rp. 14,81 Dan rasio lancar yang dicapai tahun 2008 adalah 1307,63 % yang berarti setiap utang lancar Rp 1,00,- dijamin dengan aktiva lancar 13,08 sedangkan rasio lancar yang dicapai tahun 2009 adalah 1220,09 % yang berarti setiap utang lancar Rp 1,00,- dijamin dengan aktiva lancar Rp 12,20.

Dari data perhitungan diatas menggambarkan bahwa rasio ini terlalu besar yaitu lebih dari sepuluh kali. Hal ini terjadi karena terjadinya penumpukan piutang usaha dalam komponen aktiva lancar. Hal ini menunjukkan adanya modal kerja yang tidak efektif digunakan dalam menjalankan usaha KPRI Gurita.

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar utang lancar yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio cepat dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah kas, efek dan piutang dengan utang lancar. Rasio cepat KPRI “Gurita” tahun 2007-2009 dapat dilihat dalam perhitungan pada tabel dibawah ini :

Tabel 7.
Perhitungan Rasio cepat

Tahun	Aktiva lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Utang lancar (Rp)	Rasio Cepat (%)
2007	1.212.001.951,34	28.440.616	81.827.138,10	1446,42
2008	1.769.640.677,34	20.778.792	135.332.401,48	1292,27
2009	2.082857.058,97	48.975.925	170.712.708,48	1191,41

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI “Gurita” yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui rasio cepat yang dicapai tahun 2007 adalah 1446,42 yang berarti setiap utang lancar Rp 1,00,- dijamin dengan aktiva yang lebih likuid (Kas, efek dan piutang) Rp 14,46. Dan rasio cepat yang dicapai tahun 2008 adalah 1292,27 % yang berarti setiap utang lancar Rp 1.00,- dijamin dengan aktiva yang lebih likuid Rp 12,92 sedangkan rasio cepat yang dicapai tahun 2009 adalah 1191,41 % yang berarti setiap utang lancar Rp 100,- dijamin dengan aktiva yang lebih likuid Rp 11,91

Dari data perhitungan diatas menggambarkan bahwa sama halnya dengan rasio lancar, rasio ini juga terlalu besar yaitu lebih dari sepuluh kali. Hal ini terjadi karena terjadinya penumpukan piutang usaha dalam komponen aktiva lancar. Hal ini terjadi karena terjadinya penumpukan piutang usaha dalam komponen aktiva lancar. Hal ini menunjukkan adanya modal kerja yang tidak efektif digunakan dalam menjalankan usaha KPRI Gurita.

3. Rasio Kas (Cash ratio)

Tabel 8
Perhitungan Rasio Kas

Tahun	Kas + Surat Berharga (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Kas (%)
2007	5.860.441,86	81.827.138,10	7,16
2008	27.865.041,38	135.332.401,48	20,59
2009	5.835.347,49	170.712.708,48	3,42

Sumber: Data Laporan Keuangan KPRI "Gurita" yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui rasio kas yang dicapai tahun 2007 adalah 7,16 % yang berarti setiap utang lancar Rp 1,- dijamin dengan Kas Rp 0,07. Dan rasio Kas yang dicapai tahun 2008 adalah 20,59 % yang berarti setiap utang lancar Rp 1,- dijamin dengan Kas Rp 0,21 sedangkan rasio kas yang dicapai tahun 2009 adalah 3,42 % yang berarti setiap utang lancar Rp 1,- dijamin dengan aktiva yang lebih likuid Rp 0,03

Dari data diatas diketahui bahwa tahun 2008 rasio kas meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya maupun tahun sesudahnya. Hal ini

karena dalam Tahun 2008, pihak KPRI Gurita mendapat pinjaman dari Bank Kesejahteraan Ekonomi di Jakarta. Syarat pinjaman tersebut adalah setiap peminjam wajib melakukan investasi kepada pihak pemberi dana dalam bentuk pembelian saham Bank Kesejahteraan Ekonomi.

2. Analisis Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menggunakan dana yang tersedia, yang tercermin dalam perputaran modalnya. Semakin cepat tingkat perputarannya atau makin pendek periode terikatnya berarti semakin efisien penggunaannya. Untuk mengetahui besarnya tingkat aktivitas KPRI “Gurita” digunakan rasio aktivitas sebagai berikut :

a. Perputaran dan Periode rata-rata pengumpulan piutang (*Receivable turnover and Average collection periode*)

Perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam periode tertentu. Perputaran piutang dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah penjualan kredit dengan rata-rata piutang sedangkan untuk periode rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan membagi jumlah hari dalam setahun (360 hari) dengan hasil perputaran piutang. Perputaran dan periode rata-rata pengumpulan piutang pada KPRI “Gurita” tahun 2007-2009 dapat dilihat dalam perhitungan pada tabel di bawah ini :

Tabel 9.
Perhitungan Perputaran dan Periode rata-rata pengumpulan piutang

Tahun	Penjualan (Rp)	Piutang Awal (Rp)	Piutang Akhir (Rp)	Rata-rata Ptg (Rp)	Pptr Ptg (%)	Pgmpl Ptg (hari)
2007	358.807.000	724.335.000	714.263.150	719.299.075	0,50	722
2008	353.067.350	714.263.150	734.475.500	724.369.325	0,49	739
2009	403.134.000	734.475.500	783.973.393	759.224.446,5	0,53	678

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI "Gurita" yang diola

Keterangan : Pjl Neto : Penjualan Neto

Ptg : Piutang

Pptr Ptg : Perputaran Piutang

Prd Pgmpl Ptg : Periode rata-rata Pengumpulan Piutang

Perhitungan diatas dapat diketahui tingkat perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang tahun 2007 adalah 0,50 kali dan 722 hari yang berarti dalam tahun 2007 rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,50 kali dan piutang dikumpulkan rata-rata setiap 722 hari sekali. Dan tahun 2008 adalah 0,49 kali dan 739 hari yang berarti dalam tahun 2008 rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,49 kali dan piutang dikumpulkan rata-rata setiap 739 hari sekali sedangkan untuk tahun 2009 adalah 0,53 kali dan 678 hari yang berarti dalam tahun 2008 rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,53 kali dan piutang dikumpulkan rata-rata setiap 678 hari sekali.

Data diatas menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang sangat kecil yang mengakibatkan hari pengumpulan piutang sangat besar. Hal ini terjadi karena pihak KPRI Gurita lebih banyak melakukan penjualan

secara kredit kepada anggota dimana dari tahun ke tahun terjadi penumpukan piutang usaha. Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa pihak KPRI Gurita juga menjual bahan-bahan bangunan secara kredit kepada anggota namun cara pembayarannya tidak diatur dengan mekanisme yang baik. Hal ini juga menjadi penyumbang penumpukan piutang barang pada KPRI Gurita.

b. Perputaran dan Periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang
(*Inventory turnover and Average day's inventory*)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam artian dibeli dan dijual kembali. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan sedangkan untuk periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang dapat dihitung dengan membagi jumlah hari dalam setahun (360 hari) dengan hasil perputaran persediaan.

Perputaran dan periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang pada KPRI "GURITA" tahun 2007-2009 dapat dilihat dalam perhitungan pada tabel di bawah ini :

Tabel 10.
Perhitungan Perputaran dan Periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang

Tahun	HPP (Rp)	Psdn Awal (Rp)	Psdn Akhir (Rp)	Rata-rata Prsdn (Rp)	Pptr Prsdn (%)	Prd Prsdn Tsmpt di gdg (Hari)
2007	267.426.108	41.372.724	28.440.616	34.906.670	7,66	47
2008	279.401.324	28.440.616	20.778.792	24.609.704	11,35	32
2009	313.806.867	20.778.792	40.975.925	34.877.358,5	9,00	40

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI "Gurita" yang diolah

Keterangan :

HPP : Harga Pokok Penjualan

Prsdn : Persediaan

Pptr Prsdn : Perputaran Persediaan

Prd Prsdn Tsmpt di gdg : Periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang

Perhitungan diatas dapat diketahui tingkat perputaran persediaan dan periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang tahun 2007 adalah 7,66 kali dan 47 hari yang berarti dalam tahun 2007 rata-rata dana yang tertanam dalam persediaan berputar 7,66 kali dalam setahun dan periode rata-rata persediaan berada di gudang rata-rata selama 47 hari sekali. Dan tahun 2008 adalah 11,35 kali dan 32 hari yang berarti dalam tahun 2008 rata-rata dana yang tertanam dalam persediaan berputar 11,35 kali dalam setahun dan periode rata-rata persediaan berada di gudang rata-rata selama 32 hari sekali sedangkan untuk tahun 2009 adalah 9 kali dan 40 hari yang berarti dalam tahun 2009 rata-rata dana yang tertanam dalam persediaan berputar

9 kali dalam setahun dan periode rata-rata persediaan berada di gudang rata-rata selama 40 hari sekali.

Data diatas menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan sangat tinggi yang mengakibatkan persediaan barang yang tersimpan dalam gudang menjadi lebih cepat. Hal ini terjadi karena para anggota lebih banyak membeli barang secara kredit dan biasanya kalau persediaan barang cukup maka para anggota mngambilnya dalam jumlah besar. Hal ini juga turut mempengaruhi penumpukan piutang karena tidak diatur mekanisme pembayaran angsuran yang baik oleh manajemen KPRI Gurita sebagaimana dibahas pada rasio perputaran piutang diatas.

c. Perputaran Modal Kerja/*Working Capital Turnover*

Menghubungkan penjualan dengan perputaran modal kerja memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Rasio ini harus dibandingkan dengan periode yang lalu, pesaing dan rata-rata industri dalam rangka memastikan cukup tidaknya modal kerja tersebut.

Perputaran Modal Kerja KPRI Gurita tahun 2007-2009 dapat dilihat dari perhitungan dibawah ini.

Tabel 11
Perputaran Modal Kerja

Tahun	Penjualan (Rp)	Modal Kerja Rata-rata (Rp)	Rasio Kas (%)
2007	358.807.000	1.210.270.381,22	0,30
2008	353.067.350	1.333.667.181,03	0,26
2009	403.134.000	1.487.335.46,15	0,27

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI "Gurita" yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui penjualan dicapai tahun 2007 adalah 0,30 % yang berarti setiap penggunaan modal kerja Rp 100,- menghasilkan penjualan sebesar Rp 25. Dan tahun 2008 adalah 0,26 % yang berarti setiap penggunaan modal kerja Rp 100,- menghasilkan penjualan sebesar Rp 26 sedangkan yang dicapai tahun 2009 adalah 0,27 % yang berarti setiap penggunaan modal kerja Rp 100,- menghasilkan penjualan sebesar Rp 27.

Data diatas menunjukkan bahwa perputaran modal kerja KPRI Gurita tahun dari tahun 2007-2009 masih jauh dari harapan yaitu dibawah 1 %. Hal ini juga diakibatkan karena terjadinya penumpukan piutang usaha yang terlalu lama pada anggota. Penumpukan piutang usaha yang terlalu lama pada anggota mengakibatkan lambannya omzet penjualan. Lebih cepat volume peputaran penjualan akan memperbesar jumlah penjualan pada akhir tahun berarti terjadinya raio perputaran modal akan semakin meningkat.

3. Analisis Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya- kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang, seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Untuk mengetahui besarnya tingkat Solvabilitas KPRI “Gurita” digunakan rasio solvabilitas sebagai berikut :

a. *Debt to equity ratio*/Rasio utang atas modal

$$= \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauhmana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio ini terbaik, jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Namun sebagai pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya semakin besar. Rasio total Hutang atas Modal KPRI Gurita tahun 2007-2009 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12
Rasio Total hutang atas total Modal

Tahun	Total hutang (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Rasio hutang atas modal (%)
2007	120,569,638.10	1,273,224,769.22	0,09
2008	557.323.540,48	1,394,109,592.84	0,40
2009	684.088.185,48	1,580,561,329.47	0,43

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui hutang atas modal tahun 2007 adalah 0,09 % yang berarti setiap penggunaan modal kerja Rp 100,- menjamin hutang sebesar Rp 9. Dan tahun 2008 adalah 0,40 % yang berarti setiap penggunaan modal kerja Rp 100,- menjamin hutang sebesar Rp 40 sedangkan yang dicapai tahun 2009 adalah 0,43 % yang berarti setiap penggunaan modal kerja Rp 100,- menjamin hutang sebesar Rp 43.

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2008 dan 2009 peningkatan rasio yang signifikan karena dalam 2 tahun terakhir KPRI menerima pinjaman dari Bank Kesejahteraan Ekonomi di Jakarta. Penerimaan pinjaman ini menimbulkan utang KPRI Gurita menjadi besar yang mengakibatkan meningkatnya rasio total hutang atas total modal KPRI Gurita.

b. *Time Interest Earned*/Rasio pelunasan hutang

$$= \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak(EBIT)}}{\text{Pembayaran bunga}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Untuk mengetahui rasio pelunasan hutang KPRI Gurita tahun 2007-2009 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13
Rasio Pelunasan hutang

Tahun	Laba sebelum bunga dan pajak (Rp)	Pembayaran Bunga (Rp)	Rasio pelunasan hutang (%)
2007	71.747.631	18.922.390	3,79
2008	73.647.176	10.670.350,38	6,90
2009	136.073.883	66.978.389	2,03

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui rasio pelunasan hutang tahun 2007 adalah 3,79 % yang berarti setiap laba sebelum bunga Rp 3,79,- menjamin pembayaran bunga sebesar Rp 1. Dan tahun 2008 adalah 6,90 % yang berarti setiap laba sebelum bunga dan pajak Rp 6,90,- menjamin pembayaran sebesar Rp 1 sedangkan yang dicapai tahun 2009 adalah 2,03 % yang berarti setiap laba sebelum bunga dan pajak Rp 2,03,- menjamin pembayaran bunga sebesar Rp 1.

Data diatas menunjukkan bahwa rasio pelunasan hutang tahun 2008 meningkat dari 3,79 % menjadi 6,90 %. Hal ini terjadi karena pada Tahun 2008 KPRI Gurita membayar bunga kepada pihak Bank Kesejahteraan Ekonomi. Pinjaman ini diterima pada triwulan terakhir yang pada pertengahan bulan oktober 2008 dimana pihak bank memberikan tenggang waktu 3 bulan baru mengangsur pokok pinjaman, sementara bunganya harus dibayar mulai bulan Nopember 2008.

c. *Debt to asset ratio*/Rasio Hutang atas aktiva

$$= \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman(solvable). Bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil. Rasio total Hutang atas Aktiva KPRI Gurita tahun 2007-2009 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14
Rasio hutang atas asset

Tahun	Total hutang (Rp)	Total aset (Rp)	Rasio pelunasan hutang (%)
2007	120,569,638,10	1.393.794.407,32	0,09
2008	557.323.540,48	1.951.433.133,32	0,29
2009	684.088.185,48	2.264.649.514,95	0,30

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI "Gurita" yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui hutang atas modal tahun 2007 adalah 0,09 % yang berarti setiap aset Rp 100,- menjamin hutang sebesar Rp 9. Dan tahun 2008 adalah 0,29 % yang berarti setiap aset kerja Rp 100,- menjamin hutang sebesar Rp 29 sedangkan yang dicapai tahun 2009 adalah 0,30 % yang berarti setiap aset Rp 100,- menjamin hutang sebesar Rp 30.

Data diatas menunjukkan bahwa rasio utang atas aset sangat rendah, karena jumlah aset tidak sebanding dengan nilai hutang, namun dalam nilai aset secara keseluruhan untuk tahun 2007-2009, termasuk didalamnya piutang usaha yang turut mempengaruhi rendahnya rasio ini. Dalam Tahun 2008 dan 2009 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti karena KPRI Gurita mendapat pinjaman dari Bank Kesejahteraan sehingga terjadi peningkatan jumlah utang yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan rasio ini.

4. Analisis Rentabilitas

Ratio Rentabilitas/ adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan dinyatakan dalam prosentase. Untuk mengetahui besarnya tingkat rentabilitas KPRI “Gurita” digunakan rasio rentabilitas sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin*/Margin Laba Kotor

Rasio ini menunjukkan besarnya pendapatan kotor yang diperoleh setiap penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan koperasi dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Profit Margin KPRI “Gurita” tahun 2007-2009 dapat dilihat dalam perhitungan pada tabel di bawah ini :

Tabel 15.
Perhitungan Gross Profit Margin

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Profit Margin
2007	92.380.892	358.807.000	0,25
2008	76.066.026	353.067.350	0,21
2009	89.327.133	403.134.000	0,22

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI “Gurita” yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui profit margin dicapai tahun 2007 adalah 0,25 % yang berarti setiap penjualan barang Rp 100,- menghasilkan laba kotor sebesar Rp 25. Dan tahun 2008 adalah 0,21 % yang berarti setiap penjualan barang Rp 100,- menghasilkan laba kotor sebesar Rp 21

sedangkan yang dicapai tahun 2009 adalah 0,22 % yang berarti setiap penjualan barang Rp 100,- menghasilkan laba kotor sebesar Rp 22.

Data diatas menunjukkan bahwa rasio profit margin dalam tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun 2009 dan tahun 2009 mulai bergerak naik karena dalam perjalanan tahun 2007-2009 KPRI juga terlibat sebagai pelaku pasar yang mengalami perkembangan fluktuasi harga pasar. Hal ini terjadi karena dalam usaha pertokoan KPRI Gurita juga melayani penjualan barang kepada bukan anggota.

b. *Net Profit Margin* (Rasio laba bersih terhadap penjualan)

Rasio Net Profit Margin mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rasio Net Profit Margin KPRI Gurita tahun 2007-2009 dapat dilihat dalam perhitungan pada tabel di bawah ini :

Tabel 16
Perhitungan Net Profit Margin

Tahun	SHU Stlh Pajak (Rp)	Penjualan (Rp)	Rentabilitas modal sendiri (%)
2007	50.227.050	358.807.000	0,14
2008	55.514.325,62	353.067.350	0,16
2009	65.706.982	403.134.000	0,16

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Perhitungan diatas dapat diketahui Net Profit Margin yang dicapai tahun 2007 adalah 0,14 % yang berarti setiap Rp 100,- modal sendiri menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 14. dan tahun 2008 adalah

0,16 % yang berarti setiap Rp 100,- modal sendiri menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 16 sedangkan untuk tahun 2009 adalah 0,16 % yang berarti setiap Rp 100,- modal sendiri menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 0,16.

Data diatas menunjukkan bahwa rasio laba bersih setelah pajak tahun 2008 dan 2009 mengalami sedikit peningkatan dari 0,14 % menjadi 0,16 %. Peningkatan ini terjadi karena dalam tahun 2008 dan 2009 terjadi penghematan biaya usaha.

c. *Return On Total Asset*/Rasio perputaran total aset

Return on total asset mengukur kemampuan koperasi menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Return on total aset KPRI Gurita tahun 2007-2009 dapat dilihat dalam perhitungan pada tabel di bawah ini :

Tabel 17
Perhitungan Return on total asset

Tahun	SHU Stlh Pajak (Rp)	Penjualan (Rp)	Rentabilitas modal sendiri (%)
2007	50.227.050	1.393.794.407,32	0,04
2008	55.514.325,62	1.951.433.133,32	0,03
2009	65.706.982	2.264.649.514,95	0,03

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI "Gurita" yang diolah

Perhitungan diatas menunjukkan Return On Total Asset yang dicapai tahun 2007 adalah 0,04 % yang berarti setiap Rp 100,- Total aset menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 4. dan tahun 2008 adalah 0,03 % yang berarti setiap Rp 100,- Total menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 3 sedangkan untuk tahun 2009 adalah 0,03 % yang berarti setiap Rp 100,- Total menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak Rp 3.

Data diatas menunjukkan bahwa rasio perputaran total aset yang menghasilkan laba usaha atau Sisa Hasil Usaha masih sangat rendah karena aset dalam bentuk piutang usaha, lamban dalam perputarannya. Lambannya perputaran piutang usaha akan mempengaruhi rendahnya total penjualan barang dan berpengaruh pada rendahnya Sisa Hasil usaha yang diperoleh dalam tahun berjalan.

5. Penilaian Efisiensi

Setelah mengetahui perhitungan dari segi likuiditas, aktivitas dan rentabilitas selanjutnya untuk menilai efisiensi dilakukan dengan membandingkan hasil dari perhitungan rasio tersebut dengan standar pengukuran yang telah ditetapkan.

a. Analisis Ratio Likuiditas Analisis ratio likuiditas yang digunakan adalah sebagai berikut :

1).Rasio lancar

Tabel 18
Analisis Rasio lancar

Tahun	Rasio lancar (%)	Standar	Kriteria
2007	1481,17	< 125 % atau > 275	Tidak Efisien
2008	1307,63	< 125 % atau > 275	Tidak Efisien
2009	1220,09	< 125 % atau > 275	Tidak Efisien

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rasio lancar KPRI Gurita yang dicapai sejak tahun 2007-2009 adalah 1481,17 %; 1307,63 % dan 1220,09 %. Bila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio lancar pada tahun 2007 s/d 2009 termasuk dalam kriteria kurang baik, namun dalam tiga tahun terakhir ini, rasio lancar ini menunjukkan ada peningkatan yaitu terjadinya penurunan rasio lancar.

b.Rasio cepat

Tabel 19.
Analisis Rasio cepat

Tahun	Rasio Cepat (%)	Standar %	Kriteria %
2007	1446,42	< 125 % atau > 275	Tidak Efisien
2008	1292,27	< 125 % atau > 275	Tidak Efisien
2009	1191,41	< 125 % atau > 275	Tidak Efisien

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rasio cepat KPRI Gurita yang dicapai sejak tahun 2007-2009 adalah 1446,42 %; 1292,27 %

dan 1191,41 %. Bila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio cepat pada tahun 2007 s/d 2009 termasuk dalam kriteria kurang baik, namun dalam tiga tahun terakhir ini menunjukkan adanya peningkatan yaitu penurunan rasio cepat.

2. Analisis Ratio Aktivitas Analisis ratio aktivitas yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Perputaran dan Periode rata-rata pengumpulan piutang

Tabel 20 :
Analisis Perputaran dan Periode rata-rata pengumpulan piutang

Tahun	Pptr Ptg (%)	Prd Pgmp/Ptg (hari)	Standar	Kriteria
2007	0,50	722	> 24 hari	Tidak efisien
2008	0,49	739	> 24 hari	Tidak efisien
2009	0,53	678	> 24 hari	Tidak efisien

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Keterangan :

Pptr Ptg : Perputaran piutang

Prd Pgmp/Ptg : Periode rata-rata Pengumpulan piutang

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perputaran dan periode rata-rata pengumpulan piutang KPRI Guritavyang dicapai pada tahun 2007 adalah 0,50 kali dan 722 hari. Untuk tahun 2008 adalah 0,49 kali dan 739 hari. Sedangkan untuk tahun 2009 adalah 0,53 kali dan 678 hari. Bila perputaran dan periode rata-rata pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka perputaran dan periode rata-rata pengumpulan piutang pada tahun

2007-2009 termasuk dalam kriteria tidak efisien, namun dalam tahun 2009 perputaran piutang mengalami penurunan hari pengumpulan piutang dari 739 hari pada tahun 2008 menjadi 678 hari pada tahun 2009. Dengan demikian walaupun masih dalam kriteria tidak efisien, hari perputaran piutang semakin baik.

b. Perputaran dan Periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang.

Tabel 21.
Analisis Perputaran dan Periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang

Tahun	PptrPsdnPrd	PrsdnTsmpr di gdg	Standar	Kriteria
2007	7,66	47	> 24 hari	Tidak efisien
2008	11,35	32	> 24 hari	Tidak efisien
2009	9	40	> 24 hari	Tidak efisien

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Keterangan :

Pptr Prsdn : Perputaran Persediaan

Prd Tsmpr di gdg : Periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perputaran dan periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang KPRI Gurita yang dicapai pada tahun 2007 adalah 7,66 kali dan 47 hari. Untuk tahun 2008 adalah 11,35 kali dan 32 hari. Sedangkan untuk tahun 2009 adalah 9 kali dan 40 hari. Bila perputaran dan periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka perputaran dan periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang pada tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria sangat efisien, tetapi harus

diketahui bahwa perputaran persediaan karena anggota mengambil barang tersebut secara kredit, sehingga tertumpuk pada piutang usaha yang mengakibatkan perputaran piutang menjadi tidak efisien.

c..Perputaran modal kerja

Tabel 22.
Analisis Perputaran modal kerja

Tahun	Pptr MK (%)	Standar	Kriteria
2007	0,30	< 1 kali	Cukup efisien
2008	0,26	< 1 kali	Cukup efisien
2009	0,27	< 1 kali	Cukup efisien

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Keterangan : Pptr MK : Perputaran Modal Kerja

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perputaran modal kerja KPRI Gurita yang dicapai pada tahun 2007 adalah 0,30 kali. Untuk tahun 2008 adalah 0,26 kali sedangkan untuk tahun 2009 adalah 0,27 kali. Bila tingkat perputaran modal kerja tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka pada tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria cukup efisien. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rasio perputaran modal kerja. Keadaan ini diakibatkan karena terjadinya penumpukan piutang usaha yang mengakibatkan lambannya perputaran modal kerja. Penumpukan piutang usaha yang terlalu lama pada anggota mengakibatkan lambannya omzet penjualan. Lebih cepat volume peputaran penjualan akan memperbesar jumlah penjualan pada akhir tahun berarti terjadinya rasio perputaran modal akan semakin meningkat.

3. Analisis Ratio Rentabilitas

Analisis ratio rentabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Rasio Gross Profit Margin.

Tabel 23.
Analisis Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva

Tahun	Rasio Gross Profit Margin (%)	Standar	Kriteria
2007	0,25	< 1 %	Tidak efisien
2008	0,21	< 1 %	Tidak efisien
2009	0,22	< 1 %	Tidak efisien

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rasio Gross Profit Margin KPRI Gurita yang dicapai sejak tahun 2007-2009 adalah 0,25 %; 0,21 % dan 0,22 %. Bila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran Margin pada tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria cukup efisien. Rasio ini belum mencapai standar pengukuran yang diharapkan karena lambannya perputaran piutang usaha yang menjadi komponen total aktiva, sehingga perputaran modal kerja menjadi terhambat maka dengan sendirinya volume perputaran penjualan. Keadaan ini mempengaruhi rasio laba terhadap total aktiva.

b. Rasio Net Margin Profit

Tabel 24
Analisis Net Pofit Margin

Tahun	Rasio Net Margin Profit (%)	Standar	Kriteria
2007	0,14	< 1 %	Tidak efisien
2008	0,16	< 1 %	Tidak efisien
2009	0,16	< 1 %	Tidak efisien

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Net Profit Magin KPRI Gurita yang dicapai sejak tahun 2007-2009 adalah 0,14 %; 0,16 % dan 0,16 %. Bila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka Net Profit Margin pada tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria cukup efisien, namun dalam tiga tahun terakhir ini menunjukkan adanya peningkatan rasio dari 0,14 % menjadi 0,16 pada tahun 2008 dan 2009 karena terjadi penghematan biaya usaha.

c. *Return On Total Asset*/Rasio perputaran total aset

Tabel 25.
Analisis Return On Total Asset

Tahun	Rasio Return on Total Asset (%)	Standar	Kriteria
2007	0,09	< 1 %	Tidak efisien
2008	0,14	< 1 %	Tidak efisien
2009	0,30	< 1 %	Tidak efisien

Sumber : Data Laporan Keuangan KPRI Gurita yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Return On Total Asset KPRI Gurita yang dicapai sejak tahun 2007-2009 adalah 0,09 %; 0,14 % dan 0,30 %. Bila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran Return On Total Asset maka pada tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria kurang efisien, namun dalam tiga tahun terakhir ini menunjukkan adanya peningkatan rasio dari 0,09 % pada tahun 2007 menjadi 0,16 pada tahun 2008 dan 0,30 % 2009 karena dengan pinjaman dari Bank Kesejahteraan Ekonomi di Jakarta turut memperbesar aset KPRI Gurita dan bentuk piutang Simpan Pinjam.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini membahas pengukuran tingkat likuiditas, tingkat aktivitas dan tingkat rentabilitas pada KPRI “Gurita sejak tahun 2007-2009, mengacu pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Nomor : 129/Kep/M/KUKM/XI/2002.

1. Pembahasan Analisis Rasio Likuiditas

a. Rasio lancar

Secara terperinci keadaan rasio lancar KPRI Gurita sejak tahun 2007-2009 sebagai berikut :

Tahun 2007

Pada tahun ini rasio lancar yang dicapai KPRI Gurita adalah 1481,17 %. Keadaan ini nampaknya menguntungkan bagi para kreditur karena pinjaman jangka pendek yang mereka pinjamkan dijamin 1481,17 kali lipat aktiva lancar koperasi. Bila diamati lebih lanjut hal ini disebabkan karena besarnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar terutama pada piutang, sehingga koperasi masih memiliki banyak cadangan yang dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendeknya namun disisi lain masih terjadi penumpukan piutang yang mengakibatkan masih banyak modal KPRI Gurita yang tidak digunakan secara optimal untuk meningkatkan volume perputaran penjualan.

Tahun 2008

Pada tahun ini rasio lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1307,63 %. Hal ini disebabkan karena pengelolaan aktiva lancar pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar Rp 557.638.726,- dari Rp 1.212.001.951,34,- menjadi Rp 1.769.640.677,34,- dan diikuti dengan kenaikan utang lancar sebesar Rp 53.505.263,38,- dari Rp 81.827.138,10,- menjadi Rp 135.332.401,48,-.

Kenaikan aktiva lancar dan utang lancar tersebut tidak sebanding, sehingga menyebabkan penurunan nilai rasio lancar pada tahun 2008. Dengan demikian rasio masih menunjukkan kinerja tidak efisien. Keadaan ini sama dengan tahun sebelumnya yakni masih memiliki banyak cadangan yang dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendeknya namun disisi lain masih terjadi penumpukan piutang yang mengakibatkan masih banyak modal KPRI Gurita yang tidak digunakan secara optimal untuk meningkatkan volume perputaran penjualan.

Tahun 2009

Pada tahun ini rasio lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1220,27 %. Sama halnya dengan tahun 2008, tahun 2009 juga mengalami penurunan nilai rasio lancar.

Hal ini disebabkan adanya kenaikan nilai aktiva lancar sebesar Rp 313.216.381,63, dari Rp 1.769.640.677,34,- menjadi Rp 2.082.857.058,97,- dan diikuti kenaikan utang lancar sebesar Rp 35.380.307,- dari Rp 135.332.401,48,- menjadi Rp 170.712.708,48,-. Kenaikan aktiva lancar dan utang lancar tersebut tidak sebanding sehingga, menyebabkan penurunan nilai rasio lancar pada tahun 2009 dan tetap menunjukkan kinerja tidak efisien. Dalam tahun 2009, prosentase mengalami penurunan dari tahun 2008 namun masih memiliki banyak cadangan yang dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendeknya namun disisi lain masih terjadi penumpukan piutang yang mengakibatkan

masih banyak modal KPRI Gurita yang tidak digunakan secara optimal untuk meningkatkan volume perputaran penjualan.

Dari hasil analisis sebelumnya dapat diketahui bahwa rasio lancar yang dicapai KPRI Gurita terlalu tinggi. Rasio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar. Pada KPRI Gurita dana yang diinvestasikan pada piutang dan persediaan adalah terlalu tinggi sedangkan dana yang diinvestasikan dalam kas adalah lebih rendah. Keadaan demikian menunjukkan bahwa kemampuan membayar utang jangka pendek koperasi kurang terjamin, meskipun koperasi memiliki banyak cadangan dalam bentuk piutang yang dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendeknya. Dimana piutang masih memerlukan satu langkah lagi untuk berubah menjadi kas hingga dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendeknya. Kekurangan kas tersebut dapat diantisipasi dengan cara menjalin hubungan baik dengan bank-bank setempat agar mudah mendapatkan kredit apabila sewaktu waktu harus membayar utang jangka pendeknya.

b. Rasio cepat

Secara terperinci keadaan rasio cepat KPRI Gurita sejak tahun 2007-2009 adalah sebagai berikut :

Tahun 2007

Pada tahun ini rasio cepat yang dicapai adalah 1446,42 %. Keadaan ini menunjukkan kinerja kurang efisien dan nampaknya menguntungkan bagi

para kreditur karena pinjaman jangka pendek yang mereka pinjamkan dijamin 14,46 kali lipat aktiva lancar koperasi yang lebih likuid (kas, efek dan piutang). Bila diamati lebih lanjut besarnya jumlah aktiva lancar yang lebih likuid ini disebabkan karena besarnya saldo piutang koperasi, sehingga koperasi memiliki banyak cadangan yang dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendeknya bila sewaktu-waktu ditagih, namun aktiva lancar yang lebih likuid termasuk juga piutang usaha yang perputarannya sangat lamban. Keadaan ini membuat rasio cepat KPRI Gurita terlalu tinggi dimana banyak modal usaha yang tidak digunakan secara optimal untuk mempercepat perputaran volume penjualan.

Tahun 2008

Pada tahun ini rasio cepat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1291,41 %. Hal ini disebabkan karena pengelolaan aktiva lancar khususnya kas, efek dan piutang pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar Rp 565.300.550,- yaitu dari Rp 1.183.561.335,34 menjadi Rp 1.748.861.885,34 dan diikuti kenaikan utang lancar sebesar Rp 53.505.263,38 dari Rp 81.827.138,10,- menjadi Rp 135.332.401,48,-. Kenaikan aktiva lancar yang lebih likuid dan utang lancar tersebut tidak sebanding, sehingga menyebabkan penurunan nilai rasio cepat pada tahun 2008, namun masih menunjukkan kinerja tidak efisien.

Tahun 2009

Pada tahun ini ratio cepat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1191,41 %. Sama halnya dengan tahun 2008,

tahun 2009 juga mengalami penurunan nilai ratio cepat. Hal ini disebabkan adanya kenaikan nilai aktiva lancar yang lebih likuid (kas, efek dan piutang) sebesar Rp 285.019.248,63,- yaitu dari Rp 1.748.861.885,- menjadi Rp 2.033.881.133,97,- dan diikuti kenaikan utang lancar sebesar Rp 35.380.307,- dari Rp 135.332.401,48,- menjadi Rp 170.712.708,48. Kenaikan aktiva lancar yang lebih likuid (kas, efek dan piutang) dan utang lancar tersebut tidak sebanding, sehingga menyebabkan penurunan nilai ratio cepat pada tahun 2009, namun masih menunjukkan kinerja yang kurang efisien..

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa rasio cepat yang dicapai oleh KPRI Gurita tidak efisien. Hal ini disebabkan karena koperasi memiliki utang lancar yang lebih kecil dan memiliki kelebihan aktiva lancar diluar persediaan. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar diluar persediaan tersebut berpengaruh tidak baik bagi profitabilitas koperasi karena terjadi penumpukan piutang usaha.

2. Pembahasan Analisis Ratio Aktivitas

a. Perputaran dan Periode rata-rata perputaran piutang

Perputaran piutang digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam piutang dalam satu periode (1 tahun). Perputaran dan periode rata-rata pengumpulan piutang yang dicapai KPRI Gurita tahun 2007 adalah 0,50 kali dan 722 hari, tahun 2008 adalah 0,49 kali dan 739 hari dan tahun 2009 adalah 0,53 kali dan 678 hari. Bila perputaran piutang tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka

perputaran piutang untuk tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria tidak efisien.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran piutang KPRI Gurita adalah rendah, hal ini disebabkan karena tingginya saldo piutang yang belum tertagih sehingga nilai realisasinya lebih kecil yang mengakibatkan rendahnya tingkat perputaran piutang dan periode rata-rata pengumpulan piutang menjadi lama.

Perputaran piutang harus dikendalikan dengan menyusun tabel umur piutang (*aging schedule of receivable*), dimana dalam tabel tersebut dapat diketahui jumlah piutang yang segera dapat ditagih dan lambat ditagih dan dapat diketahui piutang atau debitur yang baik dan yang buruk.

b. Perputaran dan Periode rata-rata persediaan tersimpan digudang

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam artian dibeli atau dijual kembali. Perputaran persediaan KPRI Gurita tahun 2007 adalah 7,66 kali, tahun 2002 adalah 11,35 kali dan tahun 2009 adalah 9 kali sehingga rata-rata persediaan tersimpan di gudang tahun 2007-2009 masing-masing adalah 47 hari, 32 hari dan 40 hari. Bila perputaran persediaan tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka perputaran persediaan pada tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria tidak efisien.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran persediaan terlalu tinggi. Hal ini disebabkan karena penurunan persediaan

dari Rp 28.440.616,- menjadi Rp 20.778.792,-(turun 26,94 %) menunjukkan perkembangan yang kurang menguntungkan, karena penurunan persediaan tersebut tidak diimbangi dengan penurunan penjualan dari Rp 358.807.000,- menjadi Rp 353.067.350,- (turun 1,60 %).

Investasi yang terlalu besar pada persediaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan. Keadaan ini dapat diantisipasi dengan menetapkan kebijaksanaan baru yang berkaitan dengan penjualan persediaan barang dagangan agar persediaan tersebut tidak terlalu banyak yang menumpuk di gudang yaitu dengan cara memberikan *cash discount* (potongan tunai) baik untuk penjualan tunai maupun kredit dengan tetap menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki. Dengan adanya potongan tunai tersebut akan menarik minat anggota untuk membeli. Disamping itu koperasi juga jangan terlalu banyak mengadakan pembelian barang yang nantinya akan berakibat menumpuknya persediaan barang dagangan di gudang. Pembelian dilakukan setelah perediaan barang benar benar dalam keadaan *safety stock* (persediaan inti), persediaan inti merupakan jumlah minimal dari dana yang diinvestasikan dalam persediaan untuk mempertahankan kontinuitas usahanya.

c. Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara banyaknya penjualan dalam satu periode dengan modal kerja yang ada. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti semakin cepat modal kerja berputar, dengan kata lain perputaran modal kerja semakin efisien. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan kelebihan modal kerja. Perputaran modal kerja yang dicapai KPRI Gurita dari tahun 2007-2009 masing-masing adalah 0,30 kali; 0,26 kali dan 0,27 kali. Bila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka perputaran modal kerja dari tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria tidak efisien.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran modal kerja yang dicapai KPRI Gurita adalah rendah. Rendahnya tingkat perputaran modal kerja tersebut menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang tidak lain disebabkan karena adanya kelebihan dana yang diinvestasi pada piutang dan persediaan. Dengan keadaan tersebut menunjukkan bahwa tidak diterapkannya manajemen modal kerja yang tepat. Dalam hal ini koperasi perlu memperhatikan kebijaksanaan dalam manajemen modal kerja yaitu kebijaksanaan dalam penentuan besarnya dana yang diinvestasikan dalam unsur-unsur modal kerja sesuai dengan kebutuhan usaha.

3. Pembahasan Analisis Ratio Solvabilitas

a. *Debt to equity ratio* Rasio hutang atas modal.

Rasio ini menunjukkan kemampuan modal KPRI Gurita dapat menutupi seluruh kewajiban/hutangnya. Rasio hutang atas modal yang dicapai KPRI Gurita dari tahun 2007-2009 adalah 0,09 %; 0,40 % dan 0,43 %. Apabila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva untuk tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria tidak efisien.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa rasio hutang atas modal dalam 2 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan karena KPRI Gurita mendapatkan pinjaman dari Bank Kesejahteraan Ekonomi di Jakarta.

b. *Time Interest Earned* Rasio pelunasan hutang

Rasio ini menunjukkan bahwa rasio pelunasan utang tahun 2007-2009 masing-masing adalah 3,79 %; 6,90 % dan 2,03, %. Apabila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka Rasio pelunasan hutang dari tahun 2007-2009 adalah termasuk dalam kriteria cukup efisien. Dari rincian diatas dapat diketahui rasio pelunasan hutang masih rendah, namun dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan kinerja walaupun masih tetap pada kriteria tidak efisien

c. *Debt To Total Assset*/Rasio Hutang atas Aset

Rasio ini menunjukkan bahwa rasio pelunasan utang tahun 2007-2009 masing-masing adalah 0,09 %; 0,29 % dan 0,30 %. Apabila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka Rasio pelunasan hutang dari tahun 2007-2009 adalah termasuk dalam kriteria cukup efisien. Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa laba bersih Net Profit Margin masih rendah, namun dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan kinerja walaupun masih tetap pada kriteria tidak efisien

3. Pembahasan Analisis Ratio Rentabilitas

a. Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva

Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva yang dicapai KPRI Gurita dari tahun 2007-2009 adalah 0,25%; 0,21 % dan 0,22 %. Apabila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva untuk tahun 2007-2009 termasuk dalam kriteria tidak efisien.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva yang dicapai adalah rendah, hal ini disebabkan karena adanya kelebihan dana yang tertanam dalam aktiva lancar dan dana tersebut tidak digunakan secara efisien selain itu koperasi kurang mengontrol pengeluaran atau biaya operasional sehingga untuk mendapatkan SHU yang lebih baik atau maksimal koperasi dapat

mengurangi biaya-biaya yang kurang perlu dan memperbaharui manajemen modal kerja agar menjadi efisien.

b. Rasio Net Profit Margin

Rasio Net Profit margin menunjukkan besarnya perolehan SHU KPRI Gurita dari tahun 2007-2009 masing-masing adalah 0,14 %; 0,16 % dan 0,16 %. Apabila angka-angka tersebut dibandingkan dengan standar pengukuran maka Rasio Net Profit margin dari tahun 2007-2009 adalah termasuk dalam kriteria tidak efisien. Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa laba bersih Net Profit Margin masih rendah, namun dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan kinerja walaupun masih tetap pada kriteria tidak efisien.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian laporan keuangan dan analisis data tentang efisiensi modal kerja pada KPRI “Gurita” Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata tahun 2007-2009 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis rasio likuiditas KPRI Gurita menunjukkan bahwa rasio lancar tahun 2007- 2009 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio lancar pada tahun 2007 - 2009 adalah tidak efisien. Dan untuk rasio cepat tahun 2007-2009 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio cepat pada tahun 2007 -2009 adalah tidak efisien.
2. Berdasarkan analisis rasio aktivitas KPRI Gurita menunjukkan bahwa perputaran piutang tahun 2007-2009 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka perputaran piutang pada tahun 2007-2009 tidak efisien. Dan untuk perputaran persediaan tahun 2007-2009 bila dibandingkan dengan standar maka perputaran persediaan pada tahun 2007-2009 adalah tidak efisien. Hal ini sebenarnya terjadi kontradiksi, disatu sisi perputaran piutang dan hari pengumpulan piutang tidak efisien dan sementara perputaran persediaan tidak efisien. Penjualan barang KPRI Gurita lebih banyak dilakukan secara kredit dan apabila persediaan barang tersedia dalam jumlah banyak maka anggota tertentu juga membeli secara kredit dalam jumlah yang banyak. Dengan demikian terjadi penumpukan piutang usaha karena mekanisme pembayarannya tidak diatur secara baik.

3. Berdasarkan analisis kemampuan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI Gurita) memenuhi kewajiban jangka panjang tahun 2007-2009 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka rasio Solvabilitas pada tahun 2007-2009 adalah tidak efisien. Rendahnya tingkat kemampuan koperasi tersebut menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang tidak dioperasikan yang tidak lain disebabkan karena adanya kelebihan dana yang diinvestasi pada piutang usaha yang periode pengumpulannya sangat lamban.
4. Berdasarkan analisis rasio rentabilitas Koperasi Pegawai Republik Indonesia Guru-guru Lembata (KPRI Gurita) menunjukkan bahwa rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva tahun 2007-2009 bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka pada tahun 2007-2009 adalah tidak efisien, rasio net profit margin bila dibandingkan dengan standar pengukuran maka tahun 2007-2009 cukup dan bila dilihat dari return on total aset tahun 2007-2009 yang dibandingkan dengan standar pengukuran maka rentabilitas modal sendiri pada tahun 2007-2009 adalah tidak efisien.

B. Saran

Saran yang dapat kami sampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

.1. Bagi KPRI Gurita

- a. Perputaran piutang barang yang rendah dapat diantisipasi dengan cara pembatasan maksimal piutang barang yang diberikan kepada anggota dan meningkatkan efektivitas dalam penagihan piutang terutama piutang yang sudah menunggak atau telah jatuh tempo, agar dari tahun ke tahun piutang barang semakin kecil dan dapat mempercepat perputaran modal kerja.
- b. Perputaran persediaan yang rendah dapat diantisipasi dengan menetapkan penjualan barang dengan cara memberikan *cash discount* (potongan tunai) baik untuk penjualan tunai maupun kredit dan jangan terlalu banyak mengadakan pembelian. Pembelian dilakukan setelah persediaan benar-benar dalam keadaan *safety stock* yaitu jumlah minimal dari dana yang diinvestasikan dalam persediaan untuk mempertahankan kontinuitas usahanya.
- c. Rasio rentabilitas yang rendah dapat diantisipasi dengan cara mengurangi biaya operasional yang kurang perlu dan koperasi perlu memperhatikan kebijaksanaan dalam manajemen modal kerja yaitu dalam penentuan besarnya dana yang diinvestasikan dalam unsur unsur modal kerja sesuai dengan kebutuhan usaha.

2. Bagi Pengurus

- a. Pengurus Koperasi hendaknya membaca dan memahami buku-buku atau literatur tentang koperasi dan aturan pengukuran kinerja koperasi agar pemahaman pengurus terhadap aturan pengukuran kinerja koperasi meningkat dan membuat sistem manajemen informasi di koperasi untuk mempermudah dalam memperoleh wawasan dan informasi
- b. Dalam pemilihan pengurus haruslah dipilih pengurus yang tahu dan paham mengenai koperasi sehingga bisa memajukan koperasi khususnya KPRI Gurita.

3. Bagi Dinas Koperasi/Usaha Kecil dan Menengah

- a. Dinas Koperasi/Usaha Kecil Menengah Kabupaten Lembata hendaknya melakukan sosialisasi pengukuran kinerja secara berkala dan teratur dengan memberikan pendidikan pelatihan kepada pengurus agar dapat melakukan penilaian sesuai dengan aturan pengukuran kinerja koperasi yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Pembuatan akun-akun dalam pembukuan yang tepat klasifikasinya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga dalam perhitungan pengukuran rasio keuangan menggunakan rumus yang sama.

4. Bagi peneliti lain :

Diharapkan melakukan penelitian yang lebih detail terutama terhadap rasio keuangan koperasi di kabupaten Lembata

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal. (1995), *Dasar-dasar analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Amrid M Said. (2008). *Analisa Pembuktian Laporan Keuangan atas Penyajian Laporan Keuangan, Edisi Revisi*. Jakarta : Djambatan
- Anthony, Robert N. Dearden, John., dan Bedford, Norton M. (1996). *Sistem Pengendalian Manajemen*. (Edisi kelima). Jakarta.
- APB. Statement No 4. (1970). *Basics Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Bussiness Enterprice*
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanbPraktek*. Jakarta : Rineka Cipta Erlangga
- Atkinson, Antony. A. Et. Al. 1995. *Management. Accounting Prentice Hall*, New Jersey.
- Dinas Koperasi dan UKM. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan KelembagaanDan Usaha Koperasi*. Jakarat : Dinas Koperasi Dan UKM
- Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Juliaty. (2008). *Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP,STIM, YKPN
- Erni Ekawati. (2004). BMP EKMA 5205. Jakatra : Universitas Terbuka
- Faisal Abdullah, 2004, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Revisi, Malang : UMM Press.
- FASB Orignal.1985. *Pronouncement Accounting Standars*
- Gunoro Nupikso.(2007). Workshop Penelitian. BMP EKMA 5311. Jakarta : Universitas Terbuka
- Halim.A.(2002). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta : Salemba Empat.
- _____ (2004). *Akuntansi Keuangan Daerah*, Edisi Revisi. Jakarta : Salemba Empat.
- _____ (2004). *Manajemen Keuangan Daerah*, Bunga Rampai, Edisi Revisi, Jogyakarta :UPP AMP YKPN.
- Hansen and Mowen. 1995. *Cost Management Accounting and Control*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Helfert, Erich A (1996). *Tehnik Analisis Keuangan: Petunjuk praktis untuk mengelola dan mengukur kinerja perusahaan. (Edisi kedelapan)*. Jakarta: Erlangga
- _____ (1993). *Analisa Laporan Keuangan* .(Edisi ketujuh). Jakarta: Erlangga
- H.S. Munawir. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Ihyaul Ulum, MD. (2004). *Akuntansi Sektor Publik*, Malang : Universitas Muhamadiyah.
- IKAPI, 1997, Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Semarang : CV. Aneka Ilmu.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kep. Men Koperasi dan UKM No. 129/KEP/M/KUKMI/XI/2002. dan PP No.9 Th1965. Kep. Men No. 226-227 Th 1996. Kantor Dinas Koperasi dan UKM.

- Mamduh. M. Hanafi dan Abdul Halim. (2003). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mamduh. M. Hanafi dan Abdul Halim. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mardiasmo.(2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Andi.
- Mulyadi. (1997). *Akuntansi Manajemen: Konsep, manfaat dan rekayasa*. (Edisi kedua). Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Manajemen..* Jakarta : Erlangga
- Mulyadi & Jhonny S. 2001. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen : Sistem Pelipatgandaan Kinerja*. Yogyakarta : Aditya Media
- Munawir. 1989. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta : Liberty
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta : Liberty
- Riyanto, Bambang. 1997. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : UGM
- Sofyan Safri Harahap.(2002). *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. (2004). *Analitis Kritis atas laporan keuangan*,Edisi ketiga. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Supramono dan Intiyas Utami.(2004). *Desain Proposal Penelitian*, Jogyakarta : Andi.
- Supriyono, R.A. (1989). *Akuntansi Manaiemen 2 ,: Struktur pengendalian manajemen* (Edisi pertama). Yokyakarta : BPF E UGM
- Yun Iswanto,Andi Sylvana, Ali Muktiyanto.(2007). *Seminar Penelitian*. BMP EKMA 5310. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yuwono. 2002. *Ekonometri : Suatu Pengantar* . Salatiga : Fakultas Ekonomi UKSW
- Wuryan Andayani. (2007). *Akuntansi Sektor Publik*. Malang : Bayumedia Publishing.

Lampiran I
Neraca KPRI Gurita Tahun
Per 31-12-2007

No	Perkiraan>Nama Rekening	Jumlah
I	AKTIVA	1.393.794.407,32
A.	AKTIVA LANCAR	1.212.001.951,34
1	Kas,.....	378.672,86
2	Bank,.....	1.349.522,-
3	Bank NTT,.....	1.594.438,-
4	.BRI Capem,.....	500.000,-
5	Surat-surat berharga,.....	1.610.000,-
6	Giro,.....	427.809,-
7	Tabungan Koperasi,.....	1.318.194,-
8	Piutang Barang Anggota,.....	714.263.150,-
9	Piutang Simpan Pinjam,.....	462.119.549,-
10	Persediaan Barang,.....	28.440.616,-
	Jumlah Aktiva Lancar,.....	1.212.001.951,34
B	PENYERTAAN MODAL	6.004.388,98
11	Penyertaan Modal,.....	6.004.388,98
C	AKTIVA TETAP	175.788.067,-
12	Tanah,.....	18.935.000,-
13	Bangunan Kantor,.....	37.519.260,-
14	Bangunan Wisma,.....	56.363.000,-
15	Inverntaris Kantor,.....	45.150.150,-
16	Mesin Foto Copy,.....	40.000.000,-
17	Mesin Diesel,.....	4.711.500,-
18	Mesin Cetak,.....	25.500.000,-
19	Akumulasi Penyusutan,.....	(52.390.843)
	Jumlah Aktiva Tetap,.....	175.788.067,-
	JUMLAH AKTIVA	1.393.794.407,32

No	Perkiraan>Nama Rekening	Jumlah
II	HUTANG DAN MODAL	
A.	HUTANG LANCAR	81.827.138,10
1	Suka Gurita,.....	41.658.238,10
2	Iuran Solidaritas,.....	29.432.000,-
3	PTHK,.....	10.736.900,-
	Jumlah hutang lancar,.....	81.827.138,10
B	HUTANG JANGKA PANJANG	38.742.500,-
4	Dana Distributor,.....	18.750.000,-
5	Dana BBM,.....	19.992.500,-
	Jumlah hutang jangka Panjang	38.742.500,-
C	MODAL SENDIRI	1.273.224.769,22
6	Simpanan Pokok,.....	4.090.000,-
7	Simpanan Wajib,.....	682.625.000,-
8	Simpanan Wajib Khusus.....	269.969.194,-
9	Simpanan Sukarela,.....	78.204.225,-
10	Iuran PKPRI,.....	42.462.225,-
11	Dana Cadangan Umum.....	100.966.752,68
12	Dana Cadangan Tujuan Risiko,.....	20.939.499,48
13	Dana Pendidikan,.....	10.614.088,06
14	Dana Pembangunan Daerah Kerja,.	4.030.644,-
15	Dana Sosial,.....	2.978.642,-
16	Dana Donasi,.....	6.116.900,-
17	SHU Tahun Buku,.....	50.227.050,-
	Jumlah Modal Sendiri,.....	1.273.224.769,22
	JUMLAH HUTANG DAN MODAL	1.393.794.407,32

Lampiran II
KPRI GURITA
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 – 12 - 2007

I. PENDAPATAN

a. Bidang Konsumsi		
1. Penjualan,.....	Rp.	358.807.000,-
2. Persediaan Awal,.....	Rp.	41.372.724,-
3. Pembelian,.....	<u>Rp.</u>	<u>254.494.000,-</u>
	Rp.	295.866.724,-
4. Persediaan Akhir,.....	<u>Rp.</u>	<u>28.440.616,-</u>
5. Harga Pokok Penjualan,.....	Rp.	<u>267.426.108,-</u>
Laba Usaha,.....	Rp.	91.380.892,-
b. Bidang Simpan Pinjam		
6. Bunga Pinjaman,.....	Rp.	121.236600,-
c. Bidang Usaha Foto Copy,.....	Rp.	46.157.000,-
d. Pendapatan Lain-lain,.....	<u>Rp.</u>	<u>28.316.900,-</u>
Jumlah Pendapatan,.....	Rp.	287.091.392,-

II. BIAYA- BIAYA :

a. Biaya Operasional,.....	Rp.	43.260.761,-
b. THR Karyawan,.....	Rp.	3.000.000,-
c. Biaya RAT,.....	Rp.	30.000.000,-
d. Pajak,.....	Rp.	2.598.191,-
e. Biaya Karyawan,.....	Rp.	56.160.000,-
f. Bunga Bank,.....	Rp.	3.330.000,-
g. Biaya Foto Copy,.....	Rp.	18.263.000,-
h. Bunga Suka Gurita,.....	Rp.	2.922.390,-
i. Bunga BBM,.....	Rp.	6.000.000,-
j. Dana Pengembangan Usaha	Rp.	8.500.000,-
k. Bunga BRI Cabang,.....	<u>Rp.</u>	<u>10.000.000,-</u>
Jumlah Biaya,.....	<u>Rp.</u>	<u>236.864.342,-</u>
Laba Bersih/SHU,.....	Rp.	50.227.050,-

Lampiran III
Neraca KPRI Gurita Tahun
Per 31-12-2008

No	Perkiraan>Nama Rekening	Jumlah
I	AKTIVA	1.951.433.133,32
A.	AKTIVA LANCAR	1.769.640.677,34
1	Kas,.....	483.272,86
2	Bank,.....	1.349.522,-
3	Bank NTT,.....	23.494.438,-
4	.BRI Capem,.....	500.000,-
5	Surat-surat berharga,.....	1.610.000,-
6	Giro,.....	427.809,-
7	Tabungan Koperasi,.....	1.318.194,-
8	Tabungan pada BKE,.....	25.000.000,-
9	Piutang Barang Anggota,.....	734.475.500,-
10	Piutang Simpan Pinjam,.....	960.203.149,-
11	Persediaan Barang,.....	20.778.792,-
	Jumlah Aktiva Lancar,.....	1.769.640.677,34
B	PENYERTAAN MODAL	6.004.388,98
12	Penyertaan Modal,.....	6.004.388,98
C	AKTIVA TETAP	175.788.067,-
12	Tanah,.....	18.935.000,-
14	Bangunan Kantor,.....	37.519.260,-
15	Bangunan Wisma,.....	56.363.000,-
16	Inverntaris Kantor,.....	45.150.150,-
17	Mesin Foto Copy,.....	40.000.000,-
18	Mesin Diesel,.....	4.711.500,-
19	Mesin Cetak,.....	25.500.000,-
20	Akumulasi Penyusutan,.....	(52.390.843)
	Jumlah Aktiva Tetap,.....	175.788.067,-
	JUMLAH AKTIVA	1.951.433.133,32

No	Perkiraan>Nama Rekening	Jumlah
II	HUTANG DAN MODAL	1.951.433.133,32
A.	HUTANG LANCAR	135.332.401,48
1	Suka Gurita,.....	89.020.501,48
2	Iuran Solidaritas,.....	35.825.000,-
3	PTHK,.....	10.486.900,-
	Jumlah hutang lancar,.....	135.332.401,48
B	HUTANG JANGKA PANJANG	421.991.139,-
4	Dana Distributor,.....	18.750.000,-
5	Dana BBM,.....	19.992.500,-
6	Hutang BKE,.....	383.248.639
C	Jumlah hutang jangka	421.991.139,-
7	MODAL SENDIRI	1.394.109.592,84
8	Simpanan Pokok,.....	3.950.000,-
9	Simpanan Wajib,.....	733.069.994,-
10	Simpanan Wajib Khusus,.....	316.845.599,-
11	Simpanan Sukarela,.....	82.519.103,-
12	Iuran PKPRI,.....	48.818.225,-
13	Dana Cadangan Umum,.....	111.012.162,68
14	Dana Cadangan Tujuan Risiko,.....	25.562.204,48
15	Dana Pendidikan,.....	13.075.440,56
16	Dana Pembangunan Daerah Kerja,.	4.911.320,25
17	Dana Sosial,.....	4.014.318,25,-
18	Dana Donasi,.....	9.206.900,-
19	SHU Tahun Buku,.....	55.514.325,62
	Jumlah Modal Sendiri,.....	1.394.109.592,84
	JUMLAH HUTANG DAN MODAL	1.951.433.133,32

Lampiran IV
KPRI GURITA
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 – 12 - 2008

I. PENDAPATAN

a. Bidang Konsumsi		
1. Penjualan,.....	Rp.	353.067.350,-
2. Persediaan Awal,.....	Rp.	28.440.616,-
3. Pembelian,.....	<u>Rp.</u>	<u>271.739.500,-</u>
	Rp.	300.180.116,-
4. Persediaan Akhir,.....	<u>Rp.</u>	<u>20.778.792,-</u>
5. Harga Pokok Penjualan,.....	Rp.	279.401.324,-
Laba Usaha,.....	Rp.	73.666.026,-
b. Bidang Simpan Pinjam		
6. Bunga Pinjaman,.....	Rp.	171.010.750,-
Bidang Usaha Foto Copy,.....	Rp.	52.981.500,-
c. Pendapatan Lain-lain,.....	<u>Rp.</u>	<u>24.671.500,-</u>
Jumlah Pendapatan,.....	Rp.	322.329.776,-

II. BIAYA- BIAYA :

a. Biaya Operasional,.....	Rp.	44.731.100,-
b. THR Karyawan,.....	Rp.	2.000.000,-
c. Biaya RAT,.....	Rp.	30.000.000,-
d. Pajak,.....	Rp.	7.462.500,-
e. Biaya Karyawan,.....	Rp.	119.670.000,-
f. Bunga Bank,.....	Rp.	3.330.000,-
g. Biaya Foto Copy,.....	Rp.	24.011.500,-
h. Bunga Suka Gurita,.....	Rp.	4.361.711,-
i. Bunga BBM,.....	Rp.	6.000.000,-
j. Dana Pengembangan Usaha	Rp.	23.000.000,-
k. Bunga BRI Cabang,.....	Rp.	10.000.000,-
l. Administasi BKE,.....	Rp.	5.270.000,-
m. Bunga BKE,.....	Rp.	6.308.639,-
Jumlah Biaya,.....	<u>Rp.</u>	<u>266.815.450,38,-</u>
Laba Bersih/SHU,.....	Rp.	55.514.325,62,-

Lampiran V
Neraca KPRI Gurita Tahun
Per 31-12-2009

No	Perkiraan>Nama Rekening	Jumlah
I	AKTIVA	2.264.649.514,95
A.	AKTIVA LANCAR	2.082.857.058,97
1	Kas,.....	353.578,49
2	Bank,.....	1.349.522,-
3	Bank NTT,.....	1.594.438,-
4	.BRI Capem,.....	500.000,-
5	Surat-surat berharga,.....	1.610.000,-
6	Giro,.....	427.809,-
7	Tabungan Koperasi,.....	1.318.194,-
8	Tabungan pada BKE,.....	40.000.000,-
9	Piutang Barang Anggota,.....	783.973.393,-
10	Piutang Simpan Pinjam,.....	1.212.754.199,-
	Persediaan Barang,.....	48.975.925,-
B	Jumlah Aktiva Lancar,.....	2.082.857.058,97
11	PENYERTAAN MODAL	6.004.388,98
C	Penyertaan Modal,.....	6.004.388,98
12	AKTIVA TETAP	175.788.067,-
13	Tanah,.....	18.935.000,-
14	Bangunan Kantor,.....	37.519.260,-
15	Bangunan Wisma,.....	56.363.000,-
16	Inverntaris Kantor,.....	43.883.150,-
17	Mesin Foto Copy,.....	40.000.000,-
18	Mesin Diesel,.....	4.711.500,-
19	Mesin Cetak,.....	25.500.000,-
	Akumulasi Penyusutan,.....	(51.123.843)
	Jumlah Aktiva Tetap,.....	175.788.067,-
	JUMLAH AKTIVA	2.264.649.514,95

No	Perkiraan>Nama Rekening	Jumlah
II	HUTANG DAN MODAL	2.264.649.514,95
A.	HUTANG LANCAR	170.712.708,48
1	Suka Gurita,.....	119.799.808,48
2	Iuran Solidaritas,.....	39.912.000,-
3	PTHK,.....	11.000.900,-
	Jumlah hutang lancar,.....	170.712.708,48
B	HUTANG JANGKA PANJANG	513.375.477,-
4	Dana Distributor,.....	18.750.000,-
5	Dana BBM,.....	19.992.500,-
6	Hutang BKE,.....	474.632.977
C	Jumlah hutang jangka	513.375.477,-
7	MODAL SENDIRI	1.580.561.329,47
8	Simpanan Pokok,.....	3.990.000,-
9	Simpanan Wajib,.....	802.179.744,-
10	Simpanan Wajib Khusus,.....	374.209.599,-
11	Simpanan Sukarela,.....	88.916.203,-
12	Iuran PKPRI,.....	55.380.225,-
13	Dana Cadangan Umum,.....	122.115.027,80
14	Dana Cadangan Tujuan Risiko,.....	31.513.637,04
15	Dana Pendidikan,.....	11.621.156,85
16	Dana Pembangunan Daerah Kerja,.	5.599.178,39
17	Dana Sosial,.....	4.932.176,39
18	Dana Donasi,.....	14.397.400,-
19	SHU Tahun Buku,.....	65.706.982,-
	Jumlah Modal Sendiri,.....	1.580.561.329,47
	JUMLAH HUTANG DAN MODAL	2.264.649.514,95

Lampiran VI
KPRI GURITA
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 – 12 - 2009

II. PENDAPATAN

b. Bidang Konsumsi	
1. Penjualan,.....	Rp. 403.134.000,-
2. Persediaan Awal,.....	Rp. 20.778.792,-
3. Pembelian,.....	<u>Rp. 342.004.000,-</u>
	Rp. 362.782.792,-
4. Persediaan Akhir,.....	<u>Rp. 48.975.925,-</u>
5. Harga Pokok Penjualan,.....	<u>Rp. 313.806.867,-</u>
Laba Usaha,.....	Rp. 89.327.133,-
b. Bidang Simpan Pinjam	
6. Bunga Pinjaman,.....	Rp. 262.051.000,-
7. Provisi,.....	Rp. 9.984.300,-
Bidang Usaha Foto Copy,.....	Rp. 61.084.000,-
c. Pendapatan Lain-lain,.....	<u>Rp. 10.068.000,-</u>
Jumlah Pendapatan,.....	<u>Rp.432.514.433,-</u>

II. BIAYA- BIAYA :

a. Biaya Operasional,.....	Rp. 56.165.050,-
b. THR Karyawan,.....	Rp. 10.410.000,-
c. Biaya RAT,.....	Rp. 30.000.000,-
d. Pajak,.....	Rp. 3.388.512,-
e. Biaya Karyawan,.....	Rp.124.920.000,-
f. Bunga Bank,.....	Rp. 3.330.000,-
g. Biaya Foto Copy,.....	Rp. 28.675.500,-
h. Bunga Suka Gurita,.....	Rp. 9.272.664,-
i. Bunga BBM,.....	Rp. 6.000.000,-
j. Dana Pengembangan Usaha	Rp. 43.000.000,-
k. Bunga BRI Cabang,.....	Rp. 10.000.000,-
l. Administasi BKE,.....	Rp. 3.270.000,-
m. Bunga BKE,.....	Rp. 57.705.725,-
Jumlah Biaya,.....	<u>Rp. 366.807.451,-</u>
Laba Bersih/SHU,.....	<u>Rp. 65.706.982,-</u>